

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
SIKAP TAWADHU SISWA DI MTs AL-AKBAR
SENEPO SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AISAH ZIHAN FALELA

NIM: 201180261

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Falela, Aisah Zihan. 2022. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Implikasi Penanaman Sikap Tawadhu, Strategi Guru, Siswa

Tawadhu merupakan perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain, dan perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain. Di MTs Al-Akbar ada siswa yang memiliki sikap menyimpang dikelas diantaranya datang terlambat, tidak menghargai guru dan mengganggu temannya dikelas. Sehingga guru akidah akhlak mencari strategi pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak pada diri peserta didik dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Akbar Senepo Slahung, (2) mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung, (3) mendeskripsikan implikasi penanaman sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan alur tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian di MTs Al-Akbar: (1) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak meliputi: (a) Absensi guru menyebutkan nama, sementara siswa mendengarkan dan mengangkat tangan. (b) Metode ceramah ketika guru menerangkan pentingnya tawadhu, guru akan menjelaskan dampak dari penanaman sikap tawadhu, tanya jawab pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, terutama guru kepada siswa tetapi bisa juga siswa ke guru. c) Media: audio visual tentang tokoh keteladanan sikap tawadhu supaya menimbulkan empati kepada siswa sehingga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. (d) Evaluasi melalui pengamatan sikap siswa. (2). Strategi yang digunakan: (a) Keteladanan guru berpenampilan rapi, berbicara dengan tutur kata yang baik dalam kegiatan pembelajaran, menghargai pendapat siswa (b) Pembiasaan masuk kelas tepat waktu untuk menghargai guru, membaca Al-Quran supaya hati dan fikiran tenang, meminta izin ketika keluar kelas dan mengembalikan barang milik temannya. (c) Nasehat selalu melaksanakan sholat tepat waktu sebagai bentuk *habluminallah* dan *habluminannas* karena menaati peraturan yang dibuat guru. (3) Implikasinya meliputi: (a) Ketawadhuaan siswa terhadap gurunya: menghormati guru, berpenampilan rapi dan sopan, memperhatikan penjelasan guru, meminta izin kepada guru, mengerjakan tugas; (b) Ketawadhuaan siswa dengan temannya: menghargai pendapat teman, tidak berbohong terhadap teman, toleransi terhadap sesama, tidak mengambil barang milik teman.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

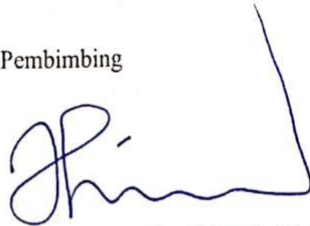
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aisah Zihan Falela
Nim : 201180261
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap
Tawadhu' Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Mei 2022

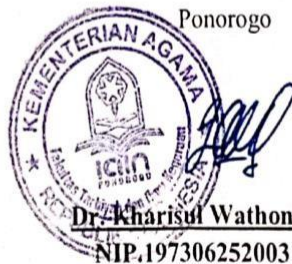
Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aisah Zihan Falela
 NIM : 201180261
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ✍
 NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

Ketua sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()

Penguji I : Dr. Ahmad Mujib, M.Ag ()

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.ag ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisah Zihan Falela

NIM : 201180261

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap
Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Aisah Zihan Falela
NIM: 201180261

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisah Zihan Falela

Nim : 201180261

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap
Tawadhu' Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Mei 2022

Penulis



Aisah Zihan Falela

NIM : 201180261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk melakukan suatu perubahan berupa tingkah laku atau sikap. Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak dapat terlepas dari penerapan strategi dalam dunia pendidikan.¹

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung demi menghasilkan perubahan yang diinginkan/diperlukan dalam tingkah laku manusia. Dengan pendidikan manusia mampu menghadapi masa depan serta mampu mengendalikan diri sendiri dengan pola pikir, pola dzikir, serta pola ciptanya.²

Pengertian pendidikan dalam bahasa Yunani berarti ilmu menuntun anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan yaitu memelihara dan memberi ajaran mengenai perilaku (akhlak) serta kecerdasan dalam berfikir. Sementara pendidikan memiliki arti sebagai sebuah proses pengubahan sikap serta tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) 267.

² Moh Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia*, 12, 2016, 103.

untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, supaya memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³

Pendidikan dijadikan sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam bermasyarakat untuk menghadapi berbagai macam problem kehidupan, meningkatkan serta mengembangkan kualitas hidup seseorang dan juga meningkatkan kualitas hidup ketika terjun dimasyarakat. Dan apa yang diperoleh melalui pendidikan nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di dalam masyarakat. Oleh sebab itu melalui pendidikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dapat ditemukan solusinya, sehingga seorang pendidik harus mampu melaksanakan tugas serta fungsinya dengan baik.⁴ Pendidikan akhlak sangat penting untuk dilakukan karena dipahami sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia hingga mencapai kematangan dan optimalisasi perkembangan/pertumbuhan. Hal tersebut dapat tercapai apabila berlangsung melalui suatu proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya.⁵

Guru merupakan pendidik yang profesional, secara garis besar guru harus merelakan dirinya menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak para orang tua dan hal seperti itu menunjukkan bahwa orang

³ Derry Ridwan Maoshul, *Kosmologi Pendidikan Islam* (Ciamis: Katalog Dalam Terbitan, 2022), 28.

⁴ Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya1*, 2013, 261.

⁵ Mambaul Ngadhimah, *Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah* (IAIN Ponorogo: Al-Izzah, 2017), 8.

tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak semua orang dapat menjabat menjadi seorang guru. Oleh sebab itu, peran guru dituntut untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik.

Tugas seorang pendidik memanglah berat, namun pendidik dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku serta perbuatan pada diri peserta didik kearah yang lebih baik. Karena jika pendidikan akhlak baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perangai yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Dalam islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insane kamil*. Dalam istilah *insane kamil* terdapat dua kata *insane* dan *kamil*, *insane* berarti manusia, dan *kamil* berarti sempurna. Insan kamil yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus.⁶ Metode-metode dalam ranah pendidikan tidak hanya menanamkan atau mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan akhlak pada peserta didik.

⁶ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2009), 1.

MTs Al-Akbar merupakan madrasah yang didirikan di desa Senepo yang memberikan berbagai kajian ilmu agama, yang mana bertujuan dalam menanamkan akhlak pada diri peserta didik. Adapun penanaman akhlak yang dikaji dalam mata pelajaran akidah akhlak salah satunya adalah tentang sikap tawadhu. Pembelajaran tentang akhlak diterapkan untuk membentuk akhlak al-karimah pada peserta didik. Dengan adanya pembelajaran sikap tawadhu ini diharapkan siswa kelas VIII dapat memiliki akhlak mulia, yang mana siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya baik dalam hal komunikasi, tingkah laku, maupun sikapnya. Juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa diantaranya adalah, kesopanan, ada siswa yang sopan santun ketika diajak bicara ada juga siswa yang kurang sopan ketika diajak berbicara. Ada siswa yang mendengarkan guru saat menjelaskan materi pembelajaran ada juga yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri dengan temannya. Ada juga masalah kejujuran, siswa ketika meminjam barang milik temannya malah tidak mengembalikannya dan kadang juga dirusak, Ada juga siswa yang ketika diberi tugas gurunya malah mencontek temannya, ada juga siswa yang dengan sengaja tidak ikut sholat berjamaah di masjid. Oleh karena itu siswa diharapkan menerapkan akhlak yang baik dalam kesehariannya seperti dalam mata pelajaran akidah akhlak tentang sikap tawadhu.

Terkait beberapa hal tersebut, peneliti berharap semua realita yang terjadi dalam masalah perkembangan akhlak di era moderen ini dapat diatasi dengan beberapa metode pembelajaran di madrasah sebagai bahan referensi

guru agar mempermudah dan mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Siswa yang memiliki etika yang baik juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang mana akan berpengaruh pada keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai sikap tawadhu atau akhlak yang mulia peserta didik akan mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit peserta didik yang berpotensi memiliki akhlak yang kurang baik.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Akbar yaitu salah satu lembaga islam yang didirikan di desa senepo, lembaga tersebut merupakan lembaga yang berupaya menanamkan akhlak pada siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak. Di lembaga tersebut ada beberapa metode dalam menanamkan sikap tawadhu siswa diantaranya, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan nasehat. Di Madrasah Al-Akbar tersebut siswa kelas VIII diharapkan mampu menanamkan sikap tawadhu pada diri siswa. Dari ulasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo”**. Yang mana di madrasah tersebut terdapat kebiasaan yang secara umum untuk menumbuhkan sikap tawadhu pada diri siswa.

⁷ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 15.

⁸ Anisa Nandya, “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’alim Muta’alim Karangan Syaikh Az-Zarujj)” 2010, 163.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menanamkan sikap tawadhu siswa di lembaga pendidikan formal mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo serta dampak penanaman sikap tawadhu. Karena tawadhu sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi Penanaman Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.

2. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Implikasi Penanaman Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat kajian secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu memperluas pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan untuk pembaca maupun penulis khususnya seorang guru tentang strategi dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang bisa didapat dari adanya penanaman sikap tawadhu dan toleransi yakni:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan juga pengalaman tentang penerapan akhlakul karimah pada peserta didik dan memahami strategi-strategi untuk menyelesaikan persoalan tersebut.
- b. Bagi seorang guru, sebagai upaya mencari solusi untuk mewujudkan siswa siswinya mempunyai akhlakul karimah, islami dan juga

berprestasi, sehingga pembentukan sikap itu penting dalam menciptakan anak didik yang berakhlak mulia.

- c. Bagi siswa, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya penanaman sikap yang baik di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dimanapun ia berada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dikemukakan kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori dalam bab ini diantaranya adalah strategi guru akidah akhlak, mata pelajaran akidah akhlak, pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah, pembentukan sikap tawadhu siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

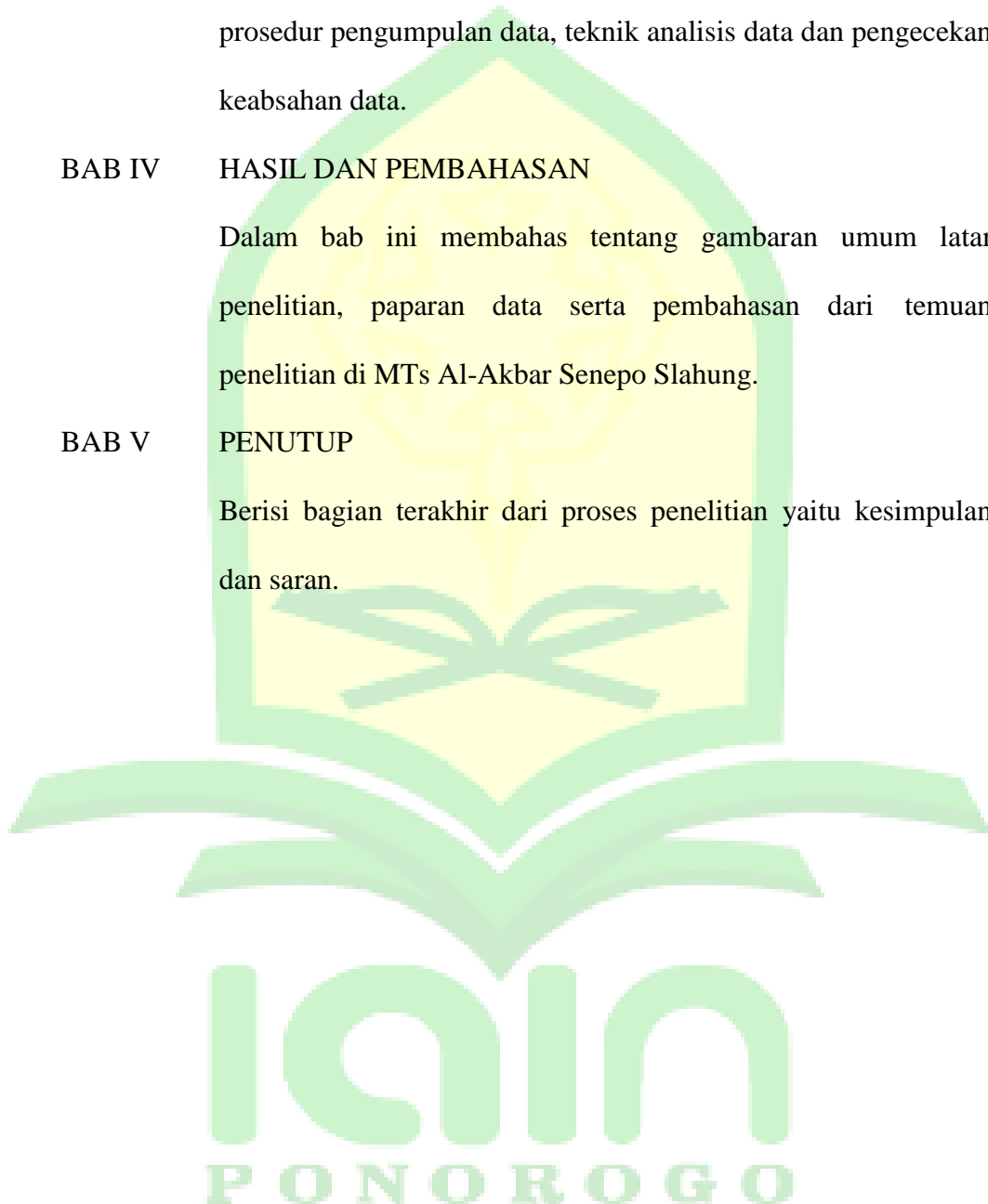
Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data serta pembahasan dari temuan penelitian di MTs Al-Akbar Senepo Slahung.

BAB V PENUTUP

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Strategi Guru Akidah Akhlak

Strategi memiliki arti rencana atau tindakan yang meliputi langkah dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah strategi sering digunakan dalam beberapa konteks dengan makna yang berbeda. Dalam pembelajaran strategi diartikan sebagai suatu tindakan pendidik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik dalam konteks pengajaran harus memilih serta menggunakan strategi yang tepat supaya dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹

⁹ Rohman Johar, et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Sleman: CV Budi Utama, 2016), 2.

Guru sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki peranan yang sangat kompleks, disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu guru memiliki peran sebagai Administrator, evaluator, konselor yang sesuai dengan kemampuan atau kompetensi seorang guru. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti pendidikan yang ada di sekolah. Supaya tujuan pendidikan serta dapat tercapai, perlu adanya pengadministrasian dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Pendidik merupakan yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik. pendidik berbeda dengan pengajar, yang mana seorang pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh pengajar apabila berhasil membuat pelajar memahami serta menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Namun seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran ke peserta didik saja akan tetapi juga membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah.¹¹

Guru akidah akhlak merupakan guru yang mengajar salah satu mata pelajaran agama, yang mana tugas seorang guru yaitu mewujudkan peserta didik yang islami. Di dalam pelajaran akidah

¹⁰ Shilphy Afiantresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 3.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 44.

akhlak itu memuat tentang berbagai tingkah laku serta keyakinan iman seseorang.

Di lingkungan madrasah, guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup penting untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri anak didik. Hal tersebut bermaksud agar terbentuk karakter atau perilaku yang dapat dijadikan pegangan oleh peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang ada. Sehingga pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan pada peserta didik oleh guru agama sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik.¹²

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu memposisikan sesuai dengan status serta profesinya. Yang mana seorang guru bisa menyesuaikan serta menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seorang pendidik tidak hanya mengetahui materi yang diajarkan kepada peserta didik, namun juga harus memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat keprofesionalannya.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama islam. Dalam materi akidah akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah Swt, dan juga terdapat nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak dikaji serta dijelaskan tentang konsep akhlak dan nilai-nilai yang terkandung

¹² Tim Dosen PAI, *Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 167.

didalamnya. Pembelajaran akidah akhlak ini menjadi materi penting supaya peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, serta mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan di masyarakat dalam bentuk akhlakkul karimah. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Secara umum pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah mengarah dan membahas tentang pemahaman, penghayatan isi yang terkandung dalam Akidah Akhlak yang mana untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam yang memiliki makna sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan ajaran islam sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap pegangan hidup yang mana dapat dijadikan sebagai pola perilaku dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu dalam pembelajaran akidah akhlak tidak

hanya diajarkan pada aspek teoritis saja namun juga mencakup aspek afektif serta aspek psikomotorik.¹³

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat tujuan yang hendak dicapai yaitu menanamkan serta meningkatkan keimanan seseorang (peserta didik) dalam mempertinggi kesadaran untuk berperilaku baik atau berakhlakul karimah guna menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.¹⁴

Berdasarkan materi-materi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah maka kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik kelas VIII adalah sebagai berikut;

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

¹³ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), 75.

¹⁴ Sulfiani, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas" 10 (2017): 127–144.

teknologi, seni budaya terkait fenomena, dan kejadian tampak mata

- 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung dan menggambar serta mengarang), sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas VIII setelah melaksanakan pembelajaran adalah ;

- 1) Menghayati sifat utama Rasul Ulul Azmi
- 2) Menghayati sikap husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun sesuai ketentuan islam
- 3) Menghayati sifat tercela yang dilarang Allah Swt, yaitu hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah
- 4) Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam
- 5) Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar a.s.¹⁵

e.

Metode Pembelajaran

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penjelasan secara langsung dari

¹⁵Modul Akidah Akhlak Kelas VIII (Delapan) Semester Genap

pendidik kepada peserta didik. Metode ceramah biasa digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi.¹⁶

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyampaian materi ajar dalam bentuk pertanyaan dari pendidik yang harus dijawab oleh peserta didik baik berupa lisan ataupun tulisan. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan. Melalui tanya jawab pendidik akan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan penyajian bahan pelajaran dengan cara peserta didik membahas dan mengemukakan pendapat terkait materi tertentu guna memperoleh suatu pemahaman yang jelas dan teliti. Metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari materi dengan jalan bertukar pendapat antara peserta didik satu dengan yang lainnya guna memperoleh pemahaman terkait materi yang dibahas.¹⁷

¹⁶ Hisyam Zain et al., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 13.

¹⁷ Sudiyono, *Metode Diskusi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), 11-12.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸ Ketepatan pemilihan media pembelajaran bias mendukung pendidik dalam penyampaian materi, akibatnya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif serta materi yang dijelaskan akan mudah dipahami oleh peserta didik.

1) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan alat yang bias menampilkan gambar serta memunculkan suara. Beberapa contoh yang termasuk media audio visual diantaranya film bersuara, televise serta video. Media audio visual dapat diartikan sebagai suatu jenis media yang memuat unsure gambar serta suara yang dapat didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video dan lainnya.

Ciri-ciri media audio visual:

- Memiliki sifat linier
- Penyajian gambar yang dinamis
- Dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan

¹⁸ Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (CV Pustaka Abadi, 2017), 10.

- Mewujudkan hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang bias dilihat secara fisik
- Bisa dikembangkan dsesuai dengan prinsip psikologi kognitif dan behaviorisme
- Berpusat pada guru dan interaksi dengan siswa rendah

2) Media Gambar

Media gambar termasuk dalam jenis media visual, media ini lebih memusatkan pada indra penglihatan. Visual dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik serta dapat mengaitkan substansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media gambar merupakan hal yang sudah sering dilakukan dalam pembelajaran karena mudah dipakai serta dapat dilihat dimanapun. Penggunaan media visual dapat memperjelas materi pembelajaran melalui tulisan, gambar, serta bentuk visual lainnya.¹⁹

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran dapat dicapai.

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Evaluasi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang terencana serta dilakukan secara berkeselimbangan. Evaluasi dilakukan bukan

¹⁹ Septhy Nurfadillah et al, *Media Pembelajaran* (Tanggerang: CV Jejak, 2021), 56-58.

hanya dalam kegiatan akhir atau penutup dari kegiatan belajar mengajar tertentu, namun merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah itu dianggap selesai. Program yang dimaksud adalah program satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih, berbagai program semester.

- 2) Dalam kegiatan evaluasi dibutuhkan beberapa informasi yang menyangkut objek yang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud dapat berupa perilaku atau penampilan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.
- 3) Setiap evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan tujuan terlebih dahulu maka tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal itu karena kegiatan penilaian membutuhkan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Tujuan pembelajaran merupakan kriteria yang pokok dalam penilaian.²⁰

²⁰ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (PT Bumi Aksara, 2019), 2-3.

2. Pembentukan Sikap Tawadhu

a. Pengertian Sikap Tawadhu

Sikap diartikan sebagai sebuah pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Menurut Walgito, (2001); mengartikan sikap sebagai reaksi seseorang yang berkaitan dengan objek atau situasi tertentu yang memberikan dasar seseorang untuk membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu yang menjadi pilihannya.²¹

Salah satu ciri khas manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang mana selalu menjalin komunikasi serta hubungan kerjasama yang baik antara satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi dengan orang lain, sikap positif sangat diperlukan. Sementara sikap sombong, angkuh dan berbangga diri mampu merusak hubungan atau relasi dengan orang lain. Salah satu sikap positif yang sangat dianjurkan adalah sikap tawadhu. Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk menanamkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw bersabda *“Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain”* (HR Imam Muslim).²²

²¹ R Nurullah Kusumasari, “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologi Anak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi II* (2015): 32–38.

²² Fuad Nashori, “Religiositas, Kecerdasan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana,” *Journal of Modern African Studies*, 2016, 214.

Menurut Chaplin (191) sikap adalah kecenderungan yang berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap objek, orang lain, atau permasalahan tertentu. Sikap merupakan aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk mewarnai perilaku seseorang. Allport juga mengartikan sikap itu tidak muncul begitu saja seketika lahir, akan tetapi sikap itu dibentuk dan disusun melalui pengalaman seseorang atau pengaruh dari faktor lingkungan.²³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respon seseorang terhadap rangsangan yang mana muncul pada diri seseorang yang melibatkan pikiran, perasaan sehingga timbullah suatu tindakan.

Tawadhu secara etimologi berarti merendahkan, yang berasal dari kata *wadh'a*, serta berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Selain itu tawadhu juga berarti dengan rendah terhadap sesuatu. Secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diangungkan.

Tawadhu menurut Al Huft (197) mempunyai arti merendahkan diri tanpa menghinakan atau metremehkan harga diri, sehingga akan muncul rasa saling menghormati satu sama lain, rasa persamaan, toleransi, cinta keadilan, dan rasa saling mengasihi satu dengan yang lain. Sifat kasih sayang akan mendekatkan kita kepada Allah Swt.

²³ Silvina Elva Amalia, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 48.

“*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*” (Al-A’raff; 56). Tawadhu menurut Hawwa (2006) adalah sebuah bentuk khidmat atau pelayanan diri terhadap orang lain sekaligus sebagai salah satu cara untuk membersihkan jiwa dari sifat keangkuhan yang ada pada diri kita. Menurut Liyas (2001) tawadhu itu berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri berarti ia kehilangan kepercayaan diri. Pada praktiknya rendah hati cenderung merendahkan dirinya di depan orang lain, namun bukan dalam ranah bahwa ia tidak memiliki kepercayaan diri. Sikap tawadhu tidak akan membuat seseorang menjadi rendah derajatnya, akan tetapi malah akan dihormati dan dihargai oleh orang lain karena kontribusi kita, seperti yang disebutkan dalam hadist ;

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda; “*Sedekah tidak akan menguras harta seseorang. Allah akan menambahkan kemuliaan bagi orang yang pemaaf dan Allah akan mengangkat seseorang yang tawadhu (merendahkan diri) di hadapan Allah.*”HR. Muslim no; 25 (Baqi, 2010).²⁴

Tawadhu merupakan sikap mulia, orang yang tawadhu adalah orang yang memperoleh kecintaan manusia, orang yang tidak menganggap dirinya mempunyai kedudukan dan bukan sebagai realitas keadaan serta tidak memandang orang lain lebih buruk.

²⁴ Ulfatul Munawaroh, “Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri” (Universitas Islam Indonesia, 2018), 24.

Anjuran bertawadhu juga terdapat dalam Qur'an surah Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الّٰتِيْنَ سَوَّوْا وُجُوْهُهُمۡ لِاٰلٰهِيْهِمْ اَطْوٰى وَاذْخَرُوْا وُجُوْهُهُمۡ وَاذْخَرُوْا وُجُوْهُهُمۡ لِحٰجَتِهِمْ اَطْوٰى وَاذْخَرُوْا وُجُوْهُهُمۡ لِحٰجَتِهِمْ اَطْوٰى
 هٰذَا سَبِيْلُ الْاٰتَمِّ اَمْرِ
 بِسَبِيْلِ اٰتَمِّ اَمْرِ

Artinya: “Bahwa hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang yang berjalan dimuka bumi dengan tenang”.²⁵

Dari penjelasan di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap tawadhu adalah kecenderungan berperilaku rendah hati pada seseorang sebagai rasa hormat, rasa kasih sayang, rasa saling menghargai antar sesama manusia.

b. Macam-Macam Sikap Tawadhu

Kegiatan belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses transformasi ruhani pendidik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kelancaran serta efektifitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara pendidik dan peserta didik. Semakin bagus hubungan ruhani antara keduanya, maka semakin baik transformasi ruhani yang terjadi, yakni semakin suksesnya transfer ilmu antar keduanya.

Dalam kitabnya Syaikh Az Zarnuji yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* membagi sikap tawadhu atau sikap rendah hati menjadi tiga hal yakni; (1) Tawadhu pada Guru (2) Tawadhu pada Ulama' (3) Tawadhu terhadap sesama teman belajar.

²⁵ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2020), 173.

Sedangkan menurut Khzin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, ada 4 jenis Tawadhu yakni; (1) Tawadhu kepada Allah Swt, yakni berupa sikap rendah diri di hadapan Allah Yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah adalah sikap yang terpuji yang mana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw serta sahabat-sahabatnya. (2) Tawadhu kepada Rasulullah Saw, yakni mencontoh dan mengikuti ajaran-ajaran serta meneladani rasulullah, tidak membuat-buat suatu ibadah sendiri, tidak menanggap kurang apa-apa yang telah diajarkan beliau serta tidak menganggap dirinya melebihi Rasulullah. (3) Tawadhu kepada Agama, yakni dibagi menjadi 3 tingkatan. *Pertama*, tidak menyalahkan ajaran yang dibawa Rasulullah. *Kedua*, tidak memiliki prasangka buruk pada dalil Agama. *Ketiga*, tidak mencari jalan untuk menyalahi dalil. Dan jenis Tawadhu yang ke 4 adalah sikap tawadhu terhadap sesama manusia. Yakni sikap ksih sayang, lemah lembut, saling menghargai antar sesama, menghormati satu sama lain, saling memberi serta menerima nasehat orang lain dan lain sebagainya.²⁶

c. Ciri-Ciri Sikap Tawadhu

1) Ciri-Ciri Sikap Tawadhu Terhadap Guru

Guru adalah sosok yang berjasa dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dengan keuletan

²⁶ Herdiana, "Tawadhu," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 27.

guru dalam mengajar, membuat peserta didik yang tadinya belum tahu menjadi tahu, yang tadinya belum paham menjadi paham. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban siswa untuk selalu bersikap rendah hati kepada seorang guru.

Di antara ciri-ciri sikap tawadhu kepada guru yaitu;

Menurut A. Ma'ruf ada lima hal yaitu:

- a) Apabila duduk di depan guru harus sopan
- b) Selalu mendengarkan perkataan guru
- c) Selalu melaksanakan perintah guru (yang baik)
- d) Berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara dengan guru.²⁷

Sedangkan menurut Syaikh Salamah dalam Kitab Jauharul, diantaranya adalah:

- a) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- b) Membantu pekerjaannya yang membuatnya senang
- c) Menundukkan kepala ketika duduk di dekat guru
- d) Mendengarkan guru ketika menerangkan materi serta mencatat apa yang diajarkannya
- e) Selalu menaruh hormat kepada sesama
- f) Menjaga nama baik guru dimanapun mereka berada.²⁸

2) Ciri-Ciri Sikap Tawadhu kepada Ulama'

Di antara adab menuntut ilmu adalah menghormati

seorang ulama', bersikap tawadhu kepada mereka, memelihara

²⁷ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu Dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34-36.

²⁸ *Ibid* 29-30 .

kehormatan mereka serta berhati-hari jangan samapi berbuat buruk kepada mereka atau bahkan meremehkannya. Sebab, orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang agung serta kedudukannya besar. Allah Swt telah mengangkat kemampuan mereka dan meninggikan derajatnya.²⁹

Di antara ciri-ciri tawadhu kepada ulama'yakni:

- a) Tidak lewat begitu saja dihadapannya
- b) Tidak menduduki tempat duduknya
- c) Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
- d) Tidak banyak bicara ketika disebelahnya
- e) Tidak memberikan pertanyaan yang membuatnya bosan, paling tidak melihat waktu yang tepat untuk bertanya
- f) Jangan mengetuk pintu tetapi bersabar menunggu beliau keluar
- g) Hidari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama hal itu baik sesuai dengan ajaran agama
- h) Hormati keluarga dan siapapun yang berhubungan dengannya.

3) Ciri-Ciri Sikap Tawadhu Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati sesama teman belajar. Seorang pelajar dianjurkan untuk saling menghormati, toleransi dan merendahkan diri, serta

²⁹ Muh Rustam, "Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Islam" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 45.

saling membantu untuk sama-sama mendapat pengetahuan satu sama lain.

Diantara ciri-ciri sikap tawadhu terhadap teman yaitu;

- a) Saling bersikap baik terhadap teman
- b) Tidak boleh pilih-pilih teman
- c) Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
- d) Menyapa teman ketika bertemu disekolah maupun diluar sekolah
- e) Menjaga perkataan serta tidak mudah melampiaskan amarah
- f) Bersikap serta saling menolong antar teman
- g) Selalu menjaga hubungan baik dengan teman
- h) Saling menasehati dalam hal kebaikan
- i) Menjauhi sifat iri dan dengki pada teman.

d. Metode Penanaman Sikap Tawadhu

Sesungguhnya bagi guru PAI dalam satuan pendidikan mengajarkan tentang budi pekerti/akhlak kepada peserta didik adalah suatu keharusan, bahkan dalam implementatifnya pengajaran pendidikan agama islam sepantasnya menekankan pada prinsip dasar penanaman akhlak dalam diri seorang anak terutama akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada guru ataupun konsep akhlak kepada diri sendiri. Oleh sebab itu penanaman akhlak kepada anak memerlukan sebuah metode pengajaran yang dapat dilakukan oleh

orang tua terutama dilakukan oleh seorang pendidik di lingkungan pendidikan selaku lembaga yang tugasnya mendidik anak didik menjadi sosok yang lebih baik. Dalam hal ini, menurut penjabaran Amin Zamroni menyebutkan beberapa metode penanaman akhlak kepada peserta didik sebagai berikut:³⁰

1) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Teladan merupakan suatu hal yang pantas dan baik untuk diikuti karena mengandung nilai-nilai positif didalamnya. Dalam bahasa Arab keteladanan dikenal dengan kata *Uswah* dan *Qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf Hamzah, As-sin dan Al-waw. Secara etimologi setiap kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Untuk mendapatkan keteladanan yang baik diperlukan contoh kepribadian yang baik juga. Salah satu sosok yang harus menjadi teladan adalah sikap Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak menyebut Allah.*

³⁰ Idhar Idhar, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018, 314–328.

Ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk mencontoh dan melihat kepada diri Rasulullah SAW karena di dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik. Karena pada dasarnya teladan berarti meniru perbuatan seseorang yang dianggap baik. Guru memiliki peran yang penting serta tidak jarang peserta didik menjadikan gurunya sebagai idola atau suri tauladan baginya. Pengaruh itu amat penting dalam pembentukan identitas si anak terutama guru kelas yang membawa kepribadian, agama, akhlak dan sikapnya ke dalam kelas. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwasanya guru memiliki pengaruh yang besar kepada perilaku anak didiknya, sehingga guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan tentang ahlak kepada muridnya.³¹

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan pada seseorang. Pembiasaan adalah cara-cara bertindak yang dilakukan secara otomatis, tanpa adanya perintah dan adanya paksaan. Oleh karena itu kebiasaan haruslah selalu ditanamkan pada diri seseorang. Karena pada dasarnya belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang mana ditimbulkan dari adanya pembiasaan dan praktik. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Chauhan (1979: 4) yaitu “Belajar

³¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015).

adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) yang ditimbulkan atau dapat diubah melalui praktek dan pembiasaan”.

Pembiasaan bisa diselingi dengan membangkitkan kesadaran dan pengertian, sebab pembiasaan diterapkan bukan dengan tujuan memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis, akan tetapi supaya anak didik bisa melakukan segala hal kebaikan atas dasar kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan.

3) Metode Nasehat

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyerap perkataan seseorang yang didengarnya, bahkan memerlukan beberapa kali pengulangan untuk memahami dan menerapkan apa-apa yang dikatakannya. Oleh sebab itu pemberian nasehat merupakan salah satu jalan untuk menanamkan moral atau karakter terhadap anak didik. Menurut Dahlan dan Salam seperti yang telah dikutip oleh Mursidin yang mengatakan bahwa nasehat merupakan metode pendidikan yang dapat berpengaruh positif serta efektif dalam hal pembentukan akhlak peserta didik. Dengan adanya metode nasehat dapat membuat pengaruh yang signifikan untuk membuka kesadaran peserta didik dalam menangkap sesuatu hal ataupun memahaminya, yang mampu mendorong peserta didik menuju harkat dan martabat yang

ludur, membentuk akhlak yang mulia, dan juga dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.³²

Penerapan metode nasehat juga telah dikisahkan dalam QS Aurah Al-Luqman ayat 13 yang artinya : *Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*.

Akan tetapi dalam pemberian nasehat seharusnya dibarengi dengan suasana yang menyenangkan dan dalam waktu yang tepat, sehingga nasehat-nasehat yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik dengan berdasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan yang tinggi.³³

4) Metode Perhatian

Metode perhatian dalam pendidikan ini adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa selalu mengawasi perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya

³² Muhammad Daud Aly, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafinda Perindo, 2006), 192.

³³ Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Tawadhu*, 2018, 340–363.

untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta Muslim yang hakiki. Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. al-Tahrim [66]: 6).³⁴

e. Implikasi Sikap Tawadhu

Ada beberapa ciri dalam sikap tawadhu, Pertama: mengenal dirinya sendiri, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya “Barang siapa mengenal dirinya pasti ia akan bertawadu kepada Allah (HR. Imam al-Syaf’i). Kedua, mengenal Allah, sang pencipta. Mengenal Allah Swt mencakup empat bagian diantaranya mengenal keberadaannya, keesaan rubbubiyah, uluhiyah (hak Allah untuk di ibadahi) serta mengenal nama-nama sifat Allah. Ketiga: mengaplikasikan tawadhu dalam hal tawadhu kepada kedua orang tua, tawadhu terhadap guru, tawadhu terhadap orang yang diajar, tawadhu kepada kerabat, tawadhu dalam berpakaian, serta tawadhu terhadap orang yang berada di bawahnya.

³⁴Idhar, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik, 326.

Adapun implikasi-implikasi dari adanya sikap tawadhu:

1) Tawadhu kepada Allah Swt

- a) Memperbanyak pujian kepada Allah Swt dan tidak pada diri sendiri
- b) Tidak menuntut hak kepada Allah, namun berorientasi pada amal yang harus dilakukan.
- c) Tawadhu seorang hamba kepada Allah Swt yaitu ketika melaksanakan ketaatan kepada-Nya yang mana tidak disertai rasa bangga diri serta riya'.
- d) Seseorang merendahkan diri di hadapan Allah Swt serta selalu mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat sehingga merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling sedikit ketaatannya dan paling banyak dosanya.

2) Tawadhu Ahli Ilmu

Bagi seorang ulama' tidak perlu mengaku-ngaku bahwa dirinya sebagai orang yang paling banyak ilmunya dan tidak perlu juga membanggakan dirinya atas apa yang ia miliki, kecuali dalam keadaan yang terpaksa karena dia membicarakannya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya. Kerena perbuatan yang tercela adalah pengakuan terhadap apa-apa yang dimilikinya.

3) Tawadhu penuntut ilmu

Seorang siswa (penuntut ilmu) selayaknya selalu memiliki sikap tawadhu kepada orang yang tawadhu diantaranya adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya adalah seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangnya air dan banyak manfaat.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain peneliti memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis Zainal Hidayat (2014) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Upaya guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Ma’arif Sabilul Huda Bogor”. Skripsi ini terfokus pada deskripsi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa. Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran akidah akhlak dapat dijadikan sarana efektif dalam rangka membina perkembangan kepribadian siswa, kepribadian guru akidah akhlak menjadi catatan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Skripsi ini skripsi menggunakan pendekatan kualitatif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian seorang guru memberikan pengaruh kepada siswa di MTs Ma’arif Sabibul Huda Bogor.

³⁵ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah*, 2017, 185.

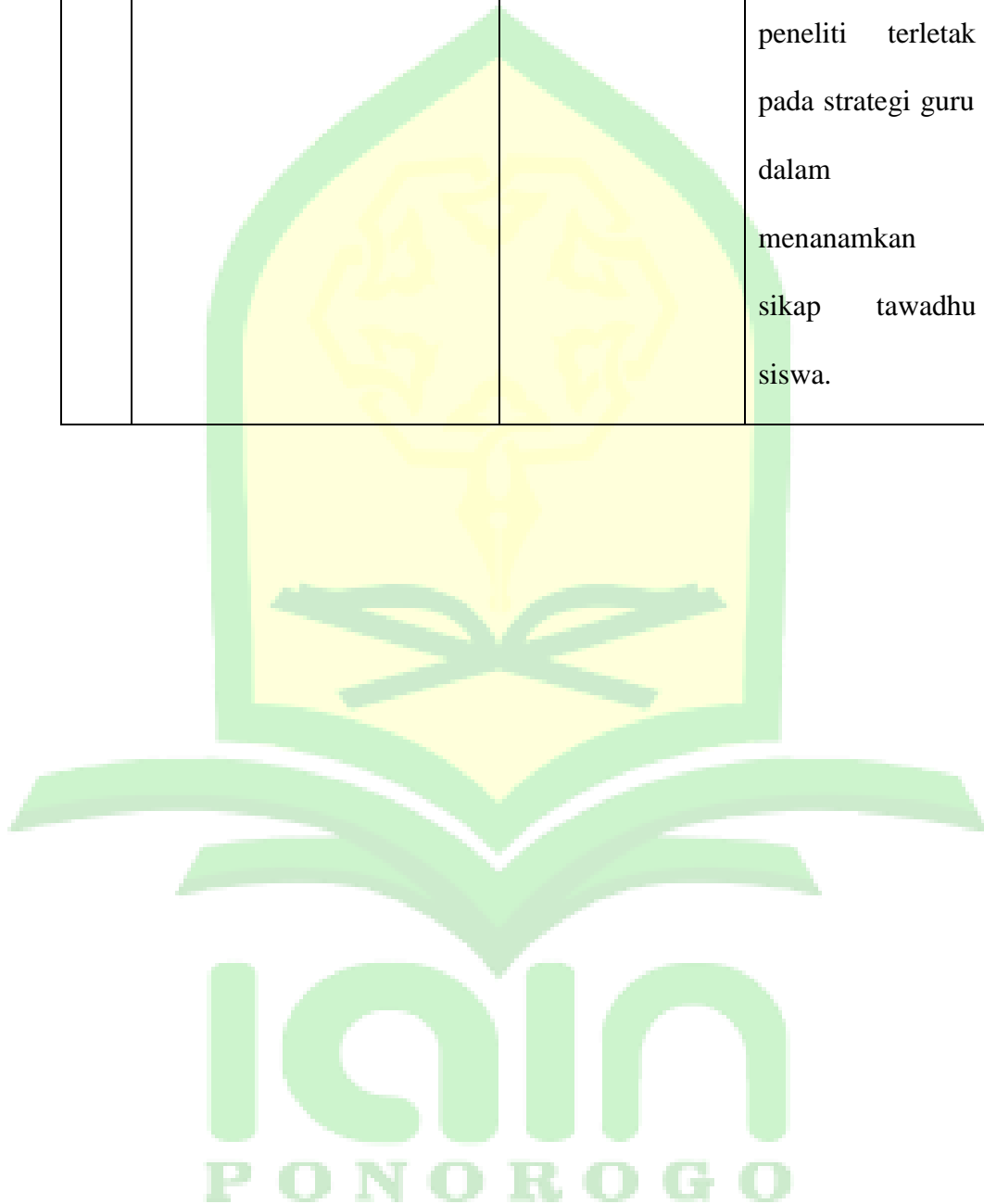
2. Skripsi yang ditulis Kurnia Dewi (2017) Mahasiswa UIN Aluddin Makassar dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa”. Skripsi ini terfokus pada cara-cara guru menanamkan karakter islami Peserta didik di MTs Guppi Samata Gowa. Serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang islami, atau berdasarkan norma-norma agama dan adat istiadat di dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada strategi guru, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada penanaman sikap tawadhu dan penanaman karakter islami (menyeluruh).
3. Skripsi Dwei Setyowati (2018) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung dengan judul “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Untuk membentuk Akhlak Peserta Didik”. Skripsi ini terfokus pada pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter. Jenis penelitian ini field research. Sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan Dwei Stiyowati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yaitu terletak pada peran guru akidah akhlak, perbedaannya yakni pada skripsi Dwei Stiyowati terfokus pada

pembentukan akhlak melalui pendidikan karakter, sedangkan fokus peneliti terletak pada strategi guru dalam menanamkan sikap tawadhu siswa.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Zainal Hidayat, 2014, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Ma'arif Saibilul Huda Bogor, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Sama-sama membahas tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak yang mulia/akhlakul karimah siswa.	Pada penelitian ini terfokus pada deskripsi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa (menyeluruh). Sedangkan fokus peneliti tentang strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa.
2.	Kurnia Dewi, 2017, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam	Sama-sama meneliti tentang	Penelitian ini terfokus pada

	<p>Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa, UIN Aluddin Makasar.</p>	<p>strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam penanaman karakter islami peserta didik</p>	<p>penanaman karakter islami, serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang islami. Sedangkan fokus peneliti hanya pada penanaman sikap tawadhu siswa.</p>
3.	<p>Dwei Setyowati, 2018, Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam pendidikan Karakter Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik.</p>	<p>Persamaannya terletak pada peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa.</p>	<p>Perbedaannya yakni pada skripsi Dwei Setyowati terfokus pada pembentukan akhlak melalui</p>

			pendidikan karakter, sedangkan fokus peneliti terletak pada strategi guru dalam menanamkan sikap tawadhu siswa.
--	--	--	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kebutuhan suatu problem yang ada di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo dengan kata lain, pendekatan penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena yang ada. Fenomena yang dimaksud adalah Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa. Pendekatan kualitatif dapat dipandang sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian tersebut yang dapat dimintai informasi/data. Seperti Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, dan Siswa kelas VIII.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dengan kata lain, penelitian studi kasus dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan

penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks dan posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai kesatuan sistem yang utuh, namun dibatasi dalam konteks kerangka tertentu.

Jenis penelitian ini digunakan peneliti karena lebih relevan dengan judul penelitian yang dilakukan yaitu tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai observer (orang yang melakukan observasi). Peneliti memiliki peranan yang sangat penting. Peran peneliti dimulai sebelum penelitian berlangsung sampai penelitian selesai. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo. Dengan demikian, peneliti disini berperan penuh sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai *human instrument* dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai pengamat, perencana, pengumpul data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti dilapangan diperlukan sebagai pengamat penuh pada strategi guru dalam menanamkan sikap tawadhu siswa. Di samping itu perlu disebutkan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek/guru, dan siswa.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MTs Al-Akbar Senepo Slahung yang terletak di dukuh Genuk Desa Senepo Rt 04 Rw 02 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih tempat ini karena peneliti melihat bahwa siswa-siswi di MTs Al-Akbar Senepo Slahung memiliki karakter serta akhlak yang baik serta pantas dicontoh oleh madrasah lain yang kurang maju dalam meningkatkan mutu pendidikan sikap tawadhu sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di Madrasah tersebut. Dan peneliti merupakan alumni yang telah memahami kondisi yang terjadi di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah perolehan data/darimana data diperoleh, baik dari data primer maupun dari data sekunder.³⁶ Data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan langsung data kepada pengumpul data/peneliti, yakni orang yang langsung berkaitan dengan objek yang peneliti teliti yaitu pendidik dan peserta didik MTs Al-Akbar Senepo Slahung. Orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yaitu Bapak Didik Setiawan, Bapak Puryanto, dan juga siswa.

Sumber Data Sekunder adalah sebuah data yang didapat peneliti dari informan secara tidak langsung, yakni data-data yang didapat berasal dari hasil dokumentasi gambar terkait RPP, buku LKS akidah akhlak, artikel-

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

artikel terkait metode yang menjadi pedoman dan jurnal tentang faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap tawadhu siswa .

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi:

1. Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari periode yang dilakukan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.³⁷ Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi tentang penanaman sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung. Observasi berlangsung pada tanggal 26 Februari-19 Maret setiap hari Sabtu di Kelas VIII MTs Al-Akbar.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek yang akan diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan serta sistematis sesuai dengan keperluan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 319.

peneliti. Panduan observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan dan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pewawancara.³⁸ Metode wawancara bertujuan memperoleh informasi dari responden.

Langkah-langkah wawancara yang perlu diperhatikan meliputi:

- a. Peneliti menentukan kepada siapa wawancara akan dilakukan, langkah ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui dimana dan siapa data akan dikumpulkan.
- b. Peneliti menjelaskan dan meyakinkan kepada responden apa maksud dan tujuan wawancara, dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya ringan/umum dan santai.
- c. Memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan penjelasan tentang data yang dibutuhkan.
- d. Peneliti harus menjaga agar jangan sampai wawancara tidak produktif.
- e. Mengakhiri wawancara dengan sopan dan mengucapkan terimakasih kepada responden atas kerjasamanya.

³⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 186.

Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan informan adalah:

- a. Bapak Didik Setiawan selaku guru akidah akhlak untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas VIII dan strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung.
- b. Bapak Puryanto selaku kepala madrasah untuk memperoleh data tentang Implikasi penanaman sikap tawadhu siswa kelas VIII di MTs Al-Akbar Senepo Slahung.
- c. Deva Amelia Rahmadani dan Rahmat Maulana untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dan kepala madrasah Tsanawiyah al-Akbar Senepo Slahung tentang strategi penanaman sikap tawadhu dan implikasinya dalam lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang mana peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan saat melakukan wawancara di Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.³⁹ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang

³⁹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat intruksi, sementara document tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.

Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa Rpp Akidah Akhlak kelas VIII, Materi pembelajaran akidah akhlak tentang sikap tawadhu, dan strategi yang diterapkan dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melalui beberapa tahapan dalam metode penelitian, maka untuk menyimpulkan data dari hasil penelitian adalah dengan menganalisa semua data yang telah diperoleh peneliti. Dengan merujuk pada hasil analisa tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung secara simultan yang

⁴⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatra Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 34.

dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. dari pengumpulan data tersebut kemudian dipilah-pilah ke dalam fokus penelitian yaitu strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa. Berdasarkan fokus masalah tersebut kemudian dikembangkan ke dalam rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan diatas.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang terdapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menjabarkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.⁴¹ Pada tahap ini peneliti melakukan pemusatan data yang sudah dikumpulkan ke dalam fokus penelitian dan kemudian peneliti memberikan kesimpulan. Jadi peneliti mengklarifikasikan serta menyederhanakan data yang terpilih sesuai dengan tema yang dibahas dengan cara memadukan berbagai data yang

⁴¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 2018, 91.

tersebar dan menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak dari data yang sudah diklarifikasikan dan disimpulkan menjadi uraian singkat.

3. Tahap Display

Tahap display data dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik dan lain sebagainya.⁴² Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data serta mengelompokkan data dalam bentuk penyajian informasi yaitu teks naratif, kemudian teks naratif tersebut dikelompokkan dalam bentuk bagan yang menggambarkan pendapat tentang makna perilaku subjek penelitian.

4. Verifikasi

Dalam tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran dari setiap makna yang terdapat dalam data yang sudah diperoleh. Adapun tiga tahapan dalam proses analisis data berjalan secara bersamaan. Dengan tersebut, penulisan laporan terus berkembang sejalan dengan ditemukannya data dan fakta baru.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dikatakan kredibel apabila laporan peneliti tentang kejadian yang terjadi dilapangan ada kesamaan pada objek yang diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Salah satu teknik yang bisa digunakan dalam memeriksa keabsahan data yaitu teknik

⁴² Rochjat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 77.

Trigulasi. Menurut (Moleong 2017: 332), trigulasi adalah suatu cara terbaik menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks atau pada saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁴³ Trigulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Tujuan dari trigulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan juga interpretatif dari penelitian kualitatif. Terdapat tiga macam teknik trigulasi, diantaranya:

1. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber, merupakan teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Trigulasi sumber dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian⁴⁴

2. Trigulasi Metode

Trigulasi metode, merupakan teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data kepada informan yang sama akan tetapi menggunakan metode yang berbeda. Dalam trigulasi metode seorang peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara saja dalam melakukan penelitian, namun seorang peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak

⁴³A.Sukmawati Sukma, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar," *Education and Human Development Journal*, (2020), 96.

⁴⁴Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (2020), 147-148.

mudah percaya dengan data-data yang diperoleh hanya dengan melalui wawancara saja, sehingga untuk melengkapi peneliti menggunakan teknik observasi dan juga dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3. Trigulasi Peneliti

Trigulasi peneliti, merupakan teknik pengecekan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tingkat validitas data, sehingga dapat membantu mengurangi kemlencengan dalam pengumpulan data. Namun triangulasi jenis ini hanya dapat dilakukan apabila penelitian dilakukan secara kelompok atau kolektif.

4. Trigulasi Teori

Trigulasi teori, merupakan teknik melakukan pengecekan data dengan cara memeriksa penelitian tentang topik yang sama kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda. Trigulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori. Pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan metode trigulasi sumber serta trigulasi metode. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan hal tersebut diharapkan mampu mencapai tingkat mutu dan kevalidan yang tinggi.⁴⁵

⁴⁵Triani Ratnawuri Meyta Pritandhari, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) pada Siswa Boarding School," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* (2018): 103–

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik trigulasi sumber, yaitu peneliti menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra penelitian, yaitu meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan tempat penelitian, mengurus perizinan, melakukan penjajakan awal lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan penelitian.

2. Tahap pekerja lapangan yaitu memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan berperan dalam mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data

4. Tahap Pelaporan

Langkah yang terakhir dilakukan adalah penulisan laporan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dicatat dalam bentuk skripsi dalam laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung, merupakan salah satu sekolah Islam yang memiliki komitmen untuk berusaha memberikan pendidikan bagi generasi muda, tidak hanya mendidik jasmani dan rohaninya dengan keilmuan, tetapi juga dilengkapi dengan akhlak yang mulia sebagai kholifah di muka bumi ini. Pada dasarnya tujuan didirikannya madrasah ini adalah sebagai sekolah Islam swasta yang siap bersaing dengan sekolah-sekolah Negeri maupun swasta setingkat yang telah ada baik tingkat kota maupun tingkat nasional.

Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo adalah sekolah menengah pertama berciri khas Islam yang berdiri pada tahun 2015 yang dikepalai oleh Bpk, Puryanto S.Pd.I. Berdirinya MTs Al-Akbar ini sebagai jawaban dari keinginan masyarakat yang menginginkan berdirinya sebuah sekolah di Desa Senepo. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia semakin bertambah maju dengan diikuti kemajuan di bidang teknologi yang semakin canggih di era globalisasi. Sedangkan pada kenyataannya walau pendidikan sudah berkembang pesat terlebih dengan program pemerintah wajib belajar, sekolah gratis dengan adanya program pemerintah yaitu BOS tetapi pada kenyataannya

masih banyak anak yang putus sekolah. Serta kesadaran orang tua yang masih sangat minim tentang pentingnya pendidikan ini disebabkan mayoritas tentang biaya tetapi bisa juga letak geografis yang mungkin masih jauh dengan Lembaga Pendidikan, salah satunya di wilayah Kecamatan Slahung khususnya wilayah, Desa Senepo Kecamatan Slahung dan sebagian berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pacitan. Tidak semua masyarakat Desa tersebut bisa mengenyam Pendidikan karena memang wilayahnya sebagian pegunungan yang sulit dijangkau kendaraan dan jauh dari Lembaga Pendidikan khususnya tingkat Madrasah Tsanawiyah atau sederajat.

Karena Lembaga Pendidikan setingkat itu berada jauh disekitar kecamatan dan Kabupaten, sedang Pendidikan sangat berperan penting dalam pembangunan suatu negara, keberhasilan suatu negara baik nilai moral maupun spritualnya bisa dilihat dalam perkembangan dunia Pendidikan seperti halnya di wilayah tersebut masyarakat sangat membutuhkan perkembangan pendidikan didaerahnya. Oleh karena itu melihat kondisi yang ada maka para tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan jajarannya mencoba untuk mengembangkan tingkat pendidikan keagamaan masyarakat yang pada tahun 2015 diwujudkan dengan dibentuknya majlis ta'lim anjang sana antar masjid yang diikuti seluruh lapisan masyarakat dan ternyata dalam perjalanannya sangat efektif untuk mengembangkan tingkat pengetahuan agama masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Berawal dari majlis ta'lim dan perkumpulan masyarakat inilah yang pada perjalanannya menghendaki didirikannya lembaga pendidikan yang sekaligus mengcofer kebutuhan pendidikan agama, maka pada awal tahun 2015 resmilah didirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Akbar.

Melihat latar belakang tersebut kedepanya ini sebagai wadah khususnya Madrasah yang bisa membentuk manusia yang bermoral, berkualitas dan berkarakter sesuai dengan watak bangsa indonesia.

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Al-Akbar secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Jl. Sidomulyo no 33, Desa Senepo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. MTs Al-Akbar Senepo Slahung ini berada lumayan jauh dari jalan raya, yakni di perdesaan Senepo tepatnya di RT 04 RW 02.

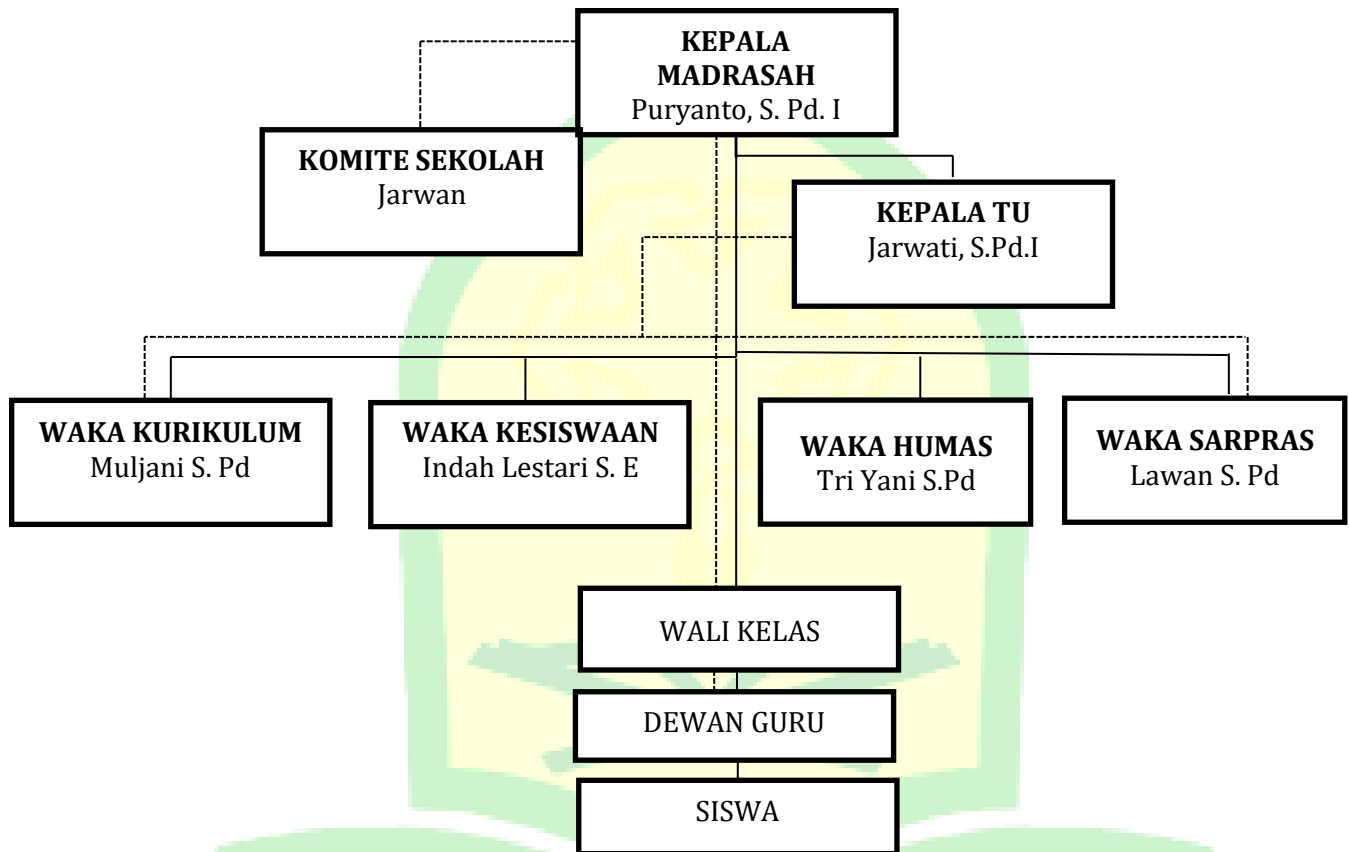
3. Profil Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Identitas Madrasah

- Nama Madrasah : Al-Akbar Slahung
- NSM/NPSN : 131235020056/69941731
- Yayasan yang Menanungi : Al-Akbar Senepo Slahung
- Alamat Madrasah : Dukuh Genuk Desa Senepo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
- Tahun Berdiri : 2015
- Ijin Oprasional : 2015

- Kepala Madrasah : Puryanto, S.Pd.I

4. Struktur Organisasi MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo



5. Keadaan Pendidik

Pendidik yaitu seseorang yang diberi wewenang untuk mengajar atau memberikan pelajaran terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran peranan pendidik sangat besar, karena pendidik sebagai pemegang kendali pada lembaga pendidikan. Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang peserta didik sangat ditentukan sejauh mana kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidik di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya telah berusaha menjalankan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi seorang pendidik harus membekali dirinya berbagai keterampilan serta informasi penting tentang pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena salah satu dari pembentukan kepribadian yang baik bagi peserta didik di tentukan oleh lingkungan sekolah dimana mereka menimba ilmu pengetahuan. Dan peserta didik mencontoh pada lingkungan tempat ia tinggal termasuk di sekolah. Untuk mengetahui keadaan pendidik di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dapat dilihat pada table berikut:

No	Nama	JK	Pendidikan	Guru Mapel
1.	Puryanto	L	S1	SKI
2.	Sri Hamurani	P	S1	Bahasa Indonesia
3.	Nur Hidayah	P	S1	Bahasa Inggris
4.	Rulik	P	S1	Matematika
5.	Dwi H.	P	S1	IPA Terpadu
6.	Sri Muljani	P	S1	Seni Budaya
7.	Fatkuroji	L	S1	TIK
8.	Nanik	P	S1	Bahasa Jawa
9.	Daiman	L	S1	Akidah Akhlak

10.	Jarwati	P	S1	Bahasa Arab
11.	Sulastri	P	S1	IPS Terpadu
12.	M. Nur Wahid	L	S1	Fiqih
13.	Mulyono	L	S1	BK
14.	Tukiran	L	S1	Kaligrafi
15.	Didik	L	S1	Qur'an Hadist
16.	Lawan	L	S1	Olahraga
17.	Kitri	P	S1	PPKN
18.	Lilis Krisnawati	P	-	Mahfudzot
19.	Indah Lestari	P	S1	Prakarya

6. Keadaan Peserta Didik/Siswa

Keadaan peserta didik di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dapat dilihat pada table berikut:

No	Tingkat Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Kelas VII	7	10	17
2.	Kelas VIII	11	9	20
3.	Kelas IX	6	8	14
	Jumlah	24	27	51

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	3	Ada
2	Ruang Kepala	1	Ada
3	Ruang Guru	1	Ada
4	Mushola	1	Ada
5	Lapangan olah raga	1	Ada
6	Kamar mandi/WC	2	Ada
7	Tempat wudhu	2	Ada
8	Lapangan upacara	1	Ada
9	Kursi siswa	55	Ada
10	Meja siswa	27	Ada
11	Kursi guru dan meja	20	Ada
12	Papan tulis	3	Ada
13	Buku LKS	15	Ada
14	Buku Pegangan Guru	20	Ada
15	Buku Agenda surat masuk	1	Ada
16	Buku agenda surat keluar	1	Ada
17	Buku keuangan	3	Ada
18	Buku tamu	1	Ada
19	Buku notulen	1	Ada
20	Buku induk	1	Ada

21	Buku Klaper	1	Ada
22	Buku absensi	1	Ada
23	Buku kepegawaian	1	Ada
24	Bola voly	4	Ada

8. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo:
Terwujudnya Peserta Didik, Berilmu, Berakhlakul Karimah,
Berprestasi, Terampil, Peduli Lingkungan serta Budaya.

b. Misi Madrasah

- 1) Menunpuh penghayatan dan pengalaman agama Islam serta mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan iptek
- 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler sesuai potensi yang ada
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sesuai dengan potensi serta peduli dengan lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Meningkatkan pengamalan 5S (Senyum,salam,sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah
- 2) Meningkatkan pengamalan shalat dzuhur dan shalat duha serta membaca Al-Quran di madrasah

- 3) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah dalam rangka pelestarian lingkungan hidup
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan mengintegritaskan nilai-nilai agama islam dan berwawasan lingkungan.

B. Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di Mts Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran, karena pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penyampaian materi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik di kelas. Sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan absensi guna mengetahui keadaan peserta didik, dan siswa mendengarkan guru ketika membacakan absensi untuk menghargai guru. Guru menggunakan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi tawadhu diantaranya metode ceramah dan tanya jawab. Pada metode ceramah guru menerangkan tentang pentingnya sikap tawadhu, guru menjelaskan dampak dari penanaman sikap tawadhu. Metode tanya jawab dilakukan guru dalam bentuk pertanyaan, yang mana siswa harus menjawab pertanyaan terkait materi yang diberikan oleh guru, pertanyaan tidak hanya serta merta guru kepada siswa tetapi bisa siswa kepada guru. Media yang digunakan meliputi LKS yang digunakan sebagai panduan

belajar tentang pembahasan sikap tawadhu, Audio Visual berupa video pendek tentang tokoh keteladanan sikap tawadhu supaya menimbulkan empati kepada siswa sehingga tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Tahap Evaluasi/Penilaian guru melakukan pengamatan tentang sikap siswa dalam menanamkan sikap tawadhu, memberikan lembar kerja siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang materi, dan untuk keterampilan siswa dilihat dari kinerja dan observasi diskusi yang dilakukan siswa ketika mengerjakan tugas. Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Didik, selaku guru akidah akhlak kelas VIII MTs Al-Akbar Senepo Slahung menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan tidak menyimpang jauh dengan adanya RPP yang sudah dibuat, yaitu mengonsep beberapa hal yang akan dilakukan ketika dikelas merupakan hal yang penting bagi guru, guna mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan siswa akan mudah menerima dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Guru melakukan absensi kepada siswa untuk mengetahui keadaan siswa yaitu menyebutkan nama, sementara siswa mendengarkan dan mengangkat tangan. Metode ceramah yang diterapkan yaitu untuk menjelaskan dampak dari penanaman sikap tawadhu dan menerangkan pentingnya sikap tawadhu. Untuk medianya juga menyesuaikan materi apa yang akan dibahas, dalam pembelajaran media yang digunakan meliputi media cetak dan audio visual seperti video pendek tentang keteladanan tawadhu. Dengan begitu siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan yang dipelajari dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁶

Dari penuturan di atas, jelas tujuan dari adanya persiapan yang dilakukan guru akidah akhlak sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yakni memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa

⁴⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/22-II/2022

juga akan mudah dalam menerima dan memahami pembelajaran yang dilakukan guru, karena konsep pembelajaran yang jelas. Dan diharapkan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan materi tentang penanaman sikap tawadhu yang diajarkan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs Al-Akbar dalam proses pembelajaran di kelas VIII meliputi: Kegiatan awal masuk kelas, Metode pembelajaran yang digunakan, Media yang digunakan dan tahap evaluasi.

a. Kegiatan awal pembelajaran

Sebelum membahas tentang materi tawadhu guru melakukan kegiatan absensi, kegiatan ini dilakukan guna mengetahui sikap dari siswa tentang menghargai orang yang sedang berbicara dan mendengarkan atau tidak ketika dipanggil namanya. Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak guru menyapa peserta didik dengan semangat, supaya peserta didik merasakan semangat yang sama. Karena peserta didik lebih mudah mengikuti pelajaran jika sudah merasa semangat dan suasana yang mendukung.

Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dari materi yang akan diajarkan. Karena dengan hal tersebut peserta didik lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari materi yang diajarkan. Guru akidah akhlak juga menjelaskan tentang keterkaitan materi yang akan dibahas pada pertemuan itu dengan materi yang sudah dibahas

sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna membuat siswa kelas VIII mengingat kembali materi yang diajarkan, siswa juga memiliki gambaran materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Deva Amelia Rahmadani, selaku siswi kelas VIII di MTs Al-Akbar Senepo Slahung menjelaskan bahwa:

“Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan absensi guna mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan untuk mengetahui sikap hormat kepada guru. Selanjutnya guru menjelaskan keterkaitan antara materi yang diajarkan sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan.”⁴⁷

b. Metode pembelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Al-Akbar

Dalam kegiatan pembelajaran guru akidah akhlak menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, metode yang digunakan diantaranya metode ceramah yang diterapkan guna menjelaskan tentang materi ketawadhuaan, dan siswa mendengarkannya. Metode tanya jawab digunakan guru untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang materi yang diajarkan, pertanyaan terkait materi bisa guru kepada murid atau murid kepada guru. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran akidah akhlak, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Didik mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah akhlak yang ada dikelas saya sering menggunakan metode ceramah. Pengaplikasian metode ceramah terlebih dahulu saya mempersiapkan materi, (materi

⁴⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/22-II/2022

yang saya sampaikan misalnya seperti perintah-perintah untuk selalu bersikap tawadhu, contoh sikap tawadhu dan ciri-ciri sikap tawadhu). Dengan begitu siswa akan mengetahui betapa pentingnya bersikap tawadhu. Serta siswa bisa mencontoh keteladanan Nabi serta para tokoh-tokoh besar yang mana beliau adalah tauladan yang harus dicontoh. Untuk metode tanya jawab, ketika selesai menyampaikan materi pelajaran, saya memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian peserta didik, merangsang daya pikir, melatih keberanian, melatih kemampuan berbicara dan sebagai alat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.”⁴⁸

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai metode yang digunakan meliputi metode tanya jawab yang bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam belajar dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mana pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, serta peserta didik merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang bersangkutan. Apabila pertanyaan telah dijawab maka guru memperjelas jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik.⁴⁹

c. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VIII

Media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yaitu; media cetak yang meliputi buku pembelajaran yang berkaitan dengan sikap tawadhu. Audio visual seperti video tentang keteladanan sikap tawadhu seorang ulama’. Untuk

⁴⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/22-II/2022

⁴⁹ Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/W/26-II/2022

mengetahui media yang digunakan guru akidah akhlak peneliti melakukan wawancara dengan Pak Didik sebagai berikut:

“Selain metode pembelajaran, media juga penting dalam proses pembelajaran. Media yang saya gunakan menyesuaikan dengan materi yang dibahas, media cetak biasanya saya gunakan untuk menjelaskan point-point penting tentang pengertian tawadhu, perintah bersikap tawadhu dan contoh-contoh penanaman sikap tawadhu. Untuk media audio visual berisikan tentang teladan tokoh-tokoh dalam islam melalui video pendek. Hal tersebut saya lakukan supaya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak mudah bosan dalam memahami materi.”⁵⁰

d. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui tujuan dan latar belakang pembelajaran. Dalam tahap penutup guru akidah akhlak memberikan kesimpulan mengenai apa yang telah dipelajari siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan rangkuman point-point penting mengenai materi akidah akhlak yang dipelajari sebelumnya. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik mudah memahami mengenai materi yang dipelajari, peserta didik mengetahui inti dari materi pembelajaran.

Dalam mengevaluasi guru akidah akhlak mengamati sikap dari masing-masing siswa terkait penerapan sikap tawadhu yang sudah diajarkan di dalam kelas. Evaluasi dilakukan guna mendapatkan data atau informasi dalam menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan supaya guru akidah akhlak

⁵⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/22-II/2022

dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil. Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Didik selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII MTS Al-Akbar, menjelaskan bahwa:

“Dalam mengevaluasi saya mengamati sikap siswa di lingkungan sekolah terkait perubahan sikap siswa saat dikelas dan sikap terhadap temannya. Evaluasi memang penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang mana kita sebagai guru dapat memberikan penilaian kepada peserta didik serta mengoreksi diri sendiri untuk membuat peserta didik memahami materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.”⁵¹

Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahwasannya dalam proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari kepada siswa diakhir pembelajaran dan memperhatikan perilaku siswa saat mengerjakan soal yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan siswa secara langsung untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Bahkan sebagian siswa ada yang masih mencontek jawaban milik temannya. Ada siswa yang sengaja tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan mengajak teman disampingnya untuk berbicara, setelah diberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran ia tidak paham. Setelah itu guru tersebut meluruskan

⁵¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/22-II/2022

jawaban-jawaban dari peserta didik supaya mereka mengerti point penting dari materi yang diajarkan dan mengamalkannya.⁵²

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Strategi penanaman akhlak merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang digunakan pendidik guna menjadikan akhlak peserta didik menjadi lebih baik serta sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Seorang guru seharusnya menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian pembelajaran guna tercipta proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Adapun strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan islam, yakni mencapai keridhaan Allah Swt serta membina akhlak berdasarkan pada ajaran agama islam. Tanggung jawab seorang pendidik tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan saja kepada peserta didik, namun pendidik juga bertugas untuk mengembangkan pikiran serta upaya melatih peserta didiknya secara fisik dan juga sosialnya. Seorang pendidik merupakan contoh bagi peserta didik. Oleh sebab itu, keteladanan yang diberikan pendidik menjadi faktor yang penting dalam membina akhlak peserta didik.

⁵² Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/05-III/2022

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Puryanto, selaku kepala madrasah di MTs Al-Akbar Senepo Slahung menjelaskan bahwa:

“Keteladanan yang diterapkan pada madrasah ini adalah contoh yang nyata, guru tidak hanya menyuruh dan hanya memberikan teori saja kepada peserta didik. Saya menganjurkan guru supaya berperilaku baik saat didalam kelas maupun diluar kelas guna mendidik siswa untuk mencontoh apa yang diajarkan oleh guru saat di dalam kelas. Sehingga dengan melakukan hal-hal positif maka siswa akan terbiasa bersikap baik kepada sesama dan menerapkan akhlak-akhlak mulia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.”⁵³

Keteladanan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar diantaranya:

1) Kebersihan dan kerapian berpakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia, hal tersebut menyangkut kesehatan, kesopanan dan kerapian. Masalah dunia berpakaian sebenarnya merupakan hak seseorang. Namun, disekolah juga harus menyesuaikan dengan lingkungan yang ia tempati, yakni berpakaian yang rapi dan sopan dalam lingkup madrasah. Guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar memberikan contoh dalam hal berpakaian. Seperti yang dijelaskan oleh pak Didik, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya keteladanan yang dilakukan dalam penanaman sikap tawadhu kepada peserta didik seperti halnya dari segi penampilan, kita sebagai seorang pendidik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu dengan cara berpakaian

⁵³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

rapi dan sopan, sederhana dalam berpenampilan. Karena dengan berpenampilan sederhana akan menjauhkan siswa dari sikap sombong terhadap apa yang ia punyai/pakai. Dengan metode keteladanan seorang guru diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak didiknya dalam segala hal, supaya generasi penerus kita berada di jalan yang lurus serta selalu mengerjakan kebaikan yang diridhai Allah Swt. Guru memberikan contoh kepada peserta didik dengan selalu memasukkan baju bagi laki-laki dan memakai peci di sekolah.”⁵⁴

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang penting dalam usaha menimbulkan dan meningkatkan perhatian dari seluruh peserta didik. Dengan perhatian besar, peserta didik akan melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik sehingga proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru akidah akhlak mengusahakan supaya siswa senantiasa memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan pembelajaran, yang mana segala sesuatu yang guru lakukan akan mendapat perhatian pada siswa. Guru akidah akhlak dalam kegiatan belajar mengajar berpenampilan baik dan menarik seperti dari perangnya, cara berbicara dan cara berpakaian sebagai bentuk teladan bagi peserta didik, selain itu guru akidah akhlak juga mengajarkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan jiwa dan fisik. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Pak Puryanto, beliau mengatakan:

⁵⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/22-II/2022

“Di dalam islam memandang penting umat manusia untuk menjaga keseimbangan antara jiwa dan fisik dalam gaya hidup yang alamiah. Kebersihan merupakan perilaku sehat yang penting dalam hidup umat islam, oleh karena itu guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan di dalam kelas dan kebersihan pribadi, berkaitan dengan kebersihan fisik guru mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan tubuh, kebersihan dalam berpakaian, kebersihan di dalam kelas dan lain sebagainya”.⁵⁵

2) Sopan saat berbicara

Dalam bab ini guru memberikan keteladanan kepada siswa ketika berada dikelas, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, guru juga memberikan penuturan kepada peserta didik yang ramai dan berbicara sendiri saat kegiatan belajar mengajar dengan bahasa yang sopan. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru akidah akhlak merupakan bagian dari kesopanan siswa di sekolah. Didalam lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan anak untuk berbicara sopan. Guru akidah akhlak memberikan contoh kepada peserta didik dengan cara bertutur kata yang baik dan sopan, hal ini juga ditunjukkan ketika guru menerangkan materi pembelajaran dan ada siswa yang tidak memperhatikan guru serta mengganggu temannya, guru memberikan arahan dengan bahasa yang baik serta memotivasi siswa untuk memperhatikan

⁵⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

saat guru menerangkan materi supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Didik, selaku guru akidah akhlak kelas

VIII menjelaskan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran yang ditekankan disini juga dalam hal menjaga tutur kata ketika menghadapi peserta didik, karena ketika guru memberikan teguran dengan bahasa yang baik dan tidak memojokkan peserta didik maka lambat laun mereka akan memahami maksud dari teguran yang diberikan guru dan mencontoh sikap dan perilaku yang guru ajarkan disekolah. Dalam kegiatan pembelajaranpun guru tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti siswa, ketika siswa ada yang melakukan kesalahan guru juga tidak langsung memarahi siswa tersebut namun memberikan arahan dengan bahasa yang sopan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tertanam sikap-sikap yang baik pada dirinya yang menjadi kebiasaan dimanapun mereka berada.”⁵⁶

3) Menghargai pendapat

Dalam bab ini guru akidah akhlak menghargai pendapat siswa dimulai dari mendengarkan, memperhatikan dan menganalisis apa yang dijelaskan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan presentasi di depan kelas, siswa yang lain diam dan mendengarkan serta berusaha untuk memahami apa yang dipresentasikan. Ketika seorang siswa sedang melakukan presentasi, guru meminta siswa/kelompok lain berhenti mengerjakan tugas, menyesuaikan posisi duduk menghadap kearah temannya yang presentasi dan memperhatikan apa yang

⁵⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/22-II/2022

temannya sampaikan. Guru meminta siswa yang tidak presentasi untuk mengamati dan menganalisis jawaban yang dipresentasikan, ketika ada waktu untuk memberikan tanggapan mereka menanggapi berdasarkan analisis yang dilakukan dan tidak keluar dari konteks yang dipresentasikan serta dilakukan dengan santun sesuai aturan yang sudah disepakati sebelumnya. Sebelum kegiatan presentasi guru akidah akhlak memahami bahwa dari masing-masing siswa memiliki karakter dan pendapat yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal yang diberikan, jadi guru akidah akhlak menghargai pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing siswa.

Adapun hal tersebut juga sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Deva Amelia Rahmadani, selaku ketua kelas VIII mengatakan bahwa:

“Pada saat pembelajaran dimulai dan guru memberikan tugas untuk dikerjakan berkelompok, biasanya kami disuruh untuk memperhatikan teman yang presentasi dan memberikan tanggapan yang baik saat kegiatan tanya jawab, ketika proses tanya jawab dimulai guru memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan murid. Setelah kegiatan diskusi selesai guru meluruskan dan menghargai pendapat dari masing-masing siswa dan memberikan apresiasi kepada semua siswa. Hal ini membuat kami belajar untuk selalu menghargai orang lain dengan cara memperhatikan apa yang diucapkan.”⁵⁷

⁵⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/22-II/2022

4) Tidak membeda-bedakan siswa

Guru akidah akhlak berempati kepada seluruh siswa di kelas VIII supaya guru tidak dikatakan pilih kasih saat di dalam kelas. Empati yang dilakukan membuat guru akidah akhlak mengetahui karakter siswa, kebutuhan siswa dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk dapat mengenali karakter siswa guru akidah akhlak melakukan observasi dan mengajak siswa mengobrol santai. Guru juga tidak berlebihan saat memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi. Perhatian, sikap dan perilaku yang baik juga diterapkan kepada semua siswa di kelas VIII, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik meneladani apa yang dicontohkan guru dan menerapkan dalam kesehariannya yaitu tidak membeda-bedakan teman belajar dan selalu bersikap tasamuh terhadap sesama.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Puryanto, selaku kepala madrasah di MTs Al-Akbar Senepo Slahung mengatakan bahwa:

“Tidak membeda-bedakan teman belajar merupakan sikap yang baik yang harus ditanamkan pada masing-masing siswa disini, karena saya melihat banyak anak yang bergeng-geng dalam berteman, sehingga contoh yang harus ditanamkan pada siswa yaitu tidak membeda-bedakan murid satu dengan yang lainnya. Siswa akan merasa diberi kasih sayang yang sama tanpa adanya rasa dibedakan dengan temannya. Dengan begitu guru disini

mengajarkan untuk semua siswa berteman baik tanpa adanya pilih-pilih teman belajar.”⁵⁸

5) Berani mengakui kesalahan

Dalam bab ini dilihat dari guru yang berani mengakui kesalahan ketika datang terlambat, guru meminta maaf kepada siswa dengan memberikan alasan yang jelas. Guru akidah akhlak juga mengajarkan kepada siswa untuk mengakui kesalahan, yaitu ketika didalam kelas ada siswa yang mencontek temennya. Kemudian guru tersebut menyuruh siswa yang mencontek meminta maaf dan mengakui kesalahan, serta memberikan nasehat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dilakukan guru akidah akhlak untuk melatih anak untuk mau mengakui kesalahan yang mana akan memberikan efek yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian anak, dengan mengakui kesalahan anakpun akan cenderung dapat berasosiasi dalam lingkungan sekolah dan dapat menjadi bekal menanamkan karakter dan berakhlak mulia. Dengan keteladanan yang diberikan guru dalam hal mengakui kesalahan siswa akan terbiasa untuk berhati-hati dalam bertingkah laku dengan orang lain, siswa akan belajar untuk selalu menghormati dan bersikap rendah hati kepada orang yang ada disekitarnya, khususnya kepada keluarga, guru dan juga teman.

⁵⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan pak

Puryanto, sebagai berikut:

“Menurut saya meminta maaf bukan berarti kita berada dalam posisi yang lebih rendah atau benar-benar melakukan sebuah kesalahan, mengucapkan maaf dan tolong juga baik diucapkan pada setiap orang yang membantu kita dan ucapan terimakasih merupakan cara kita menghargai sekecil apapun kontribusi yang dibrikan orang lain. Misalnya seperti siswa yang meminta maaf karena dia telah mencontek hasil ulangan temannya, dan berterimakasih kepada teman karena sudah membantu mengerjakan tugas”.⁵⁹

Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung bahwasanya guru telat saat jam pembelajaran dimulai dan keterlambatan guru berkisaran 15 menit. Guru meminta maaf dan menjelaskan mengapa datang terlambat. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran ada siswa yang mengerjakan ulangan harian dengan membuka buku, padahal ulangan yang dilakukan tidak dianjurkan untuk membuka buku paket.⁶⁰ Dengan hal itu siswa ditegur supaya mereka bersikap jujur dan mengakui kesalahan serta tidak mengulangi perbuatan tersebut, karena guru ingin melihat sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi.

b. Pembiasaan

Pembiasaan guru yang baik ialah pembiasaan yang mengarahkan peserta didiknya supaya selalu berbuat baik

⁵⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

⁶⁰ Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/05-III/2022

(berakhlakul karimah) serta taat dalam menjalani berbagai bentuk ibadah lainnya. Seseorang akan merasa berat dalam melakukan suatu hal apabila orang tersebut belum terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik diperlukan untuk membuat seseorang terbiasa serta tertanam hal-hal positif dalam dirinya. Pembiasaan sikap tawadhu diperlukan guna melatih peserta didik dalam bersikap tawadhu.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan pak Didik, selaku guru akidah akhlak kelas VIII mengatakan bahwa:

“Pembiasaan yang saya terapkan pada siswa di kelas ini ada beberapa hal diantaranya: Pembiasaan berdo’a dan membaca Al-Quran sebelum memasuki pembelajaran, pembiasaan memberikan salam dan berjabat tangan kepada sesama, pembiasaan meminta izin terlebih dahulu ketika hendak keluar kelas, menghargai orang lain dan melaksanakan shalat tepat waktu. Dengan pebiasaan yang saya terapkan diharapkan dalam diri siswa tertanam akhlak baik yang menjadi bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶¹

Pembiasaan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dalam penelitian penulis ada 5, diantaranya:

1) Berdo’a dan membaca Al-Quran

Membiasakan siswanya untuk berdo’a dan membaca Al-Quran selama 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk melatih siswa supaya

⁶¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/26-II/2022

terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Al-Quran disetiap waktu. Hal ini bertujuan supaya dapat membentuk perilaku peserta didik yang hormat dan patuh kepada bapak ibu guru. Karena dengan membiasakan membaca doa dan Al-Quran hati menjadi tenang, sehingga ketika hati merasa tenang maka akan menimbulkan perilaku positif pada diri siswa. Siswa akan terbiasa untuk selalu bersikap baik kepada sesama dan menjunjung tinggi sikap rendah hati terhadap sesama khususnya kepada orang yang lebih tua.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Puryanto, selaku kepala MTs Al-Akbar mengatakan bahwa:

“Pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa disini sebagai bentuk penanaman sikap mulia pada siswa supaya terbiasa dan ringan membaca Al-Quran. Dan terbiasa melakukan doa sebelum memulai segala aktivitas yang akan dilakukan. Supaya mereka memiliki hati yang tenang dan selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.”⁶²

2) Mengucap salam dan berjabat tangan

Dalam bab ini kebiasaan mengucap salam dan berjabat tangan ketika guru masuk kelas merupakan salah satu cara guru menanamkan sikap tawadhu kepada siswa. Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik menjadi lebih sopan terhadap guru dan peserta didik tidak canggung senyum, salam, sapa jika

⁶² Lihat Lampiran Trankip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

bertemu dengan guru baik di lingkungan madrasah maupun luar madrasah. Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Didik selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

“Untuk mendekatkan siswa dengan guru diperlukan pembiasaan yang diterapkan pada siswa yaitu senyum, salam dan sapa. Pembiasaan yang biasa saya tanamkan pada siswa untuk menanamkan sikap hormat kepada guru adalah mengucapkan salam saat memasuki kelas dan mencium tangan guru saat beliau masuk kelas.”⁶³

Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat guru memasuki kelas delapan dan peserta didik berdiri serta maju kedepan kelas untuk memberikan salam dan mencium tangan gurunya. Hal ini merupakan sebagai bentuk pembiasaan yang akan menanamkan siswa untuk bersikap tawadhu kepada guru.⁶⁴

Oleh karena itu pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak merupakan kegiatan yang diterapkan kepada siswa sebagai bentuk penanaman sikap tawadhu pada siswa. Sehingga siswa terbiasa dalam melakukan hal tersebut dan tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu menghormati orang lain.

3) Pembiasaan meminta izin

Peserta didik selalu meminta izin kepada guru untuk melakukan sesuatu hal ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dilakukan karena adanya pembiasaan

⁶³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/26-II/2022

⁶⁴ Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/12-III/2022

yang dilakukan guru akidah akhlak dalam rangka menanamkan sikap tawadhu kepada siswa. Saat di dalam kelas peserta didik terbiasa untuk meminta izin ketika meminjam sesuatu kepada temannya, misalnya seperti meminjam bolpint, buku maupun meminjam sepatu. Pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak bertujuan untuk membiasakan siswa agar tidak sembarangan dalam menggunakan sesuatu yang bukan miliknya dan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Deva Amelia Rahmadani, selaku guru akidah akhlak kelas VIII mengatakan bahwa:

“Setiap hendak keluar kelas kami terbiasa untuk meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang mengajar dikelas kami, sebelum guru mengizinkan kami tidak berani untuk keluar kelas terlebih dahulu. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kami sejak kelas delapan.”⁶⁵

Data tersebut diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahwasannya dalam kegiatan belajar mengajar peneliti melihat peserta didik yang mengangkat tangannya untuk meminta izin keluar kelas, siswa itu belum keluar kelas sebelum diberikan izin oleh guru yang sedang mengajar, selain itu siswa tersebut berjalan sedikit menunduk ketika melewati guru yang sedang mengajar. Selain itu, peneliti melihat ada salah satu siswa yang meminta izin

⁶⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/22-II/2022

untuk meminjam buku catatan milik temannya. Dan saat bel pulang berbunyi siswa bergegas untuk berdoa dan bersalaman dengan gurunya serta mereka tidak keluar kelas sebelum gurunya keluar dahulu.⁶⁶

4) Membiasakan menghargai orang lain

Menghargai sesama merupakan hal yang wajib yang harus tertanam pada diri kita sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain. Pembiasaan yang guru akidah akhlak lakukan dalam penanaman sikap tawadhu adalah membiasakan anak didiknya untuk tidak memotong pembicaraan saat guru ataupun temannya sedang melakukan sebuah diskusi, membiarkannya berpendapat akan membuat peserta didik belajar menghormati pendapat orang lain. Selain itu menghargai orang lain dilihat dari sikap siswa untuk menjadi pendengar yang baik ketika teman dan gurunya berbicara. Karena dengan hal tersebut akan membiasakan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama dan memiliki sopan santun ketika berbicara dengan orang lain.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan Pak Didik, selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain merupakan kewajiban kami sebagai guru disini, di dalam

⁶⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/O/05-III/2022

kegiatan pembelajaran saya mengajarkan kepada mereka untuk mendengarkan dan memperhatikan dan menjadi pendengar yang baik ketika orang lain berbicara terlebih ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan membiasakan untuk tidak memotong pembicaraan ketika ada orang lain yang sedang berdiskusi.”⁶⁷

c. Nasehat

Nasehat yang diberikan guru akidah akhlak merupakan suatu didikan untuk memberikan peringatan kebenaran dengan tujuan menegur dan membangun peserta didik dengan tujuan yang positif. Nasehat yang diberikan bersifat mendidik, dalam memberikan nasehat haruslah berdasarkan kebenaran. Pemberian nasehat biasanya dilakukan diakhir pembelajaran. Materi yang biasa menjadi muatan nasehat berkaitan dengan pentingnya siswa melaksanakan sholat tepat waktu terutama sholat duha dan sholat dzuhur yang menjadi kewajiban semua pihak di madrasah, pentingnya motivasi belajar, perintah menghargai dan menghormati sesama. Selain itu nasehat yang diberikan berkaitan juga dengan tata karma saat berbicara dengan orang tua dan guru, serta nasehat-nasehat untuk selalu menyayangi sesama teman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Didik selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

“Pemberian nasehat ini biasanya saya lakukan diakhir pembelajaran, karena saya memiliki tanggung jawab yang besar sebagai guru akidah akhlak, yang mana menanamkan sikap baik kepada peserta didik. Sesuai dengan visi dan misi

⁶⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/07-III/2022

yang ada di sekolah ini yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Materi yang biasa menjadi muatan nasehat saya biasanya berkaitan dengan pentingnya siswa melaksanakan shalat tepat waktu, terutama shalat dzuhur dan shalat duha yang menjadi kewajiban semua pihak dimadrasah ini. Selain itu nasehat yang saya berikan berkaitan dengan tata karma saat berbicara dengan orang tua, tata karma dengan seorang pendidik serta nasehat-nasehat yang untuk selalu menyayangi atar sesama.”⁶⁸

Selain penjelasan dari Bapak Didik selaku guru akidah akhlak, Bapak Puryanto juga memberikan nasehat serta motivasi kepada anak didiknya, beliau mengatakan:

“Saya juga sering memberikan nasehat kepada peserta didik supaya mereka selalu melaksanakan shalat tepat waktu dan memiliki motivasi untuk selalu rajin belajar, selalu mematuhi perintah orang tua serta menghormati mereka, menghargai orang lain, dan mengajari mereka untuk selalu memiliki sikap tasamuh baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Dan saya sering menceritakan kisah-kisah orang hebat yang memiliki sikap tawadhu supaya mereka termotivasi untuk selalu menanamkan kebaikan serta mencontoh tokoh-tokoh tersebut dan diterpkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

Hal tersebut dijelaskan juga oleh Rahmat Maulana selaku ketua kelas, berikut penjelasannya:

“Nasehat yang selalu saya ingat dari kata-kata pak Didik di awal saya masuk kelas VIII adalah (gunakanlah kata tolong saat meminta bantuan kepada teman atau siapapun untuk melatih kalian bersikap rendah hati dan belajar saling menghargai satu sama lain). Beliau juga mengatakan jika kita ingin dihargai orang lain maka kita harus menghormati orang lain terlebih dahulu. Oleh karena itu kita sebagai anak didik di MTs ini masih perlu banyak belajar lagi untuk menerapkan sikap tawadhu kepada sesama kita. “

“Bahwa ketika ada teman saya yang pernah terlambat dalam mengikuti doa sebelum pembelajaran dimulai, dimana dia

⁶⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/26-II/2022

⁶⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

ditegur langsung oleh guru. Setelah itu beliau memberikan nasehat dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw yang mana beliau selalu disiplin dalam segala hal. Serta teman saya dinasehati supaya tidak terlambat lagi ketika masuk kelas.”⁷⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara terkait dengan pemberian nasehat kepada anak didik sudah baik dengan adanya nasehat-nasehat yang diberikan guru dalam memberikan motivasi dan dorongan supaya peserta didik lebih semangat dalam belajar, supaya anak didik melaksanakan sholat tepat waktu sebagai bentuk *hablumminallah* dan *hablumminannas* karena mematuhi perintah guru serta aturan yang dibuatnya.

3. Implikasi penanaman sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung

Perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah guru akidah akhlak menerapkan beberapa strategi dalam penanaman sikap tawadhu siswa yaitu adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan penerapannya yang dilakukan siswa sesuai dengan yang diajarkan guru. Setelah berbagai upaya yang dilakukan guru akidah akhlak, siswa MTs Al-Akbar Senepo Slahung lebih bersikap tawadhu kepada guru, staf dan teman saat berada di madrasah.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa penanaman sikap tawadhu siswa sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

⁷⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 10/W/12-III/2022

ditunjukkan dari berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa saat di pembelajaran.

a. Kesopanan

Akhlak yang ditanamkan oleh orang tua maupun guru sangat berpengaruh terhadap siswa, sikap kesopanan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia. Seiring dengan pengajaran akhlak yang baik pada diri anak maka akan semakin matang seorang anak dalam berperilaku positif.

Menurut hasil wawancara bersama Pak Didik selaku guru akidah akhlak di MTs Al-Akbar, beliau menyampaikan bahwa:

“Dari pengamatan dan hasil belajar yang dilakukan, siswa lebih bisa diatur dan jauh lebih tenang jika waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketika saya menjelaskan materi mereka mendengarkan dengan seksama. Ketika ada diskusi, siswa lebih sopan dan menghargai temannya yang sedang presentasi serta mengemukakan pendapat dengan sopan. Namun ada beberapa siswa yang masih suka clometan saat dikelas, meskipun begitu clometannya tidak sampai keterlaluan misalnya tidak sampai menghina dan membully atau semacamnya. Jadi dapat dikatakan tindakan mereka masih dikatakan wajar dan tidak melampaui batas.”⁷¹

Hal tersebut dipertegas oleh bapak Puryanto selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan:

“Dampak dari adanya penanaman sikap tawadhu yang dilakukan guru akidah akhlak, menurut saya secara keseluruhan sudah bisa dikatakan baik. Dari pengamatan yang saya lakukan peserta didik lebih menghargai perbedaan, sopan terhadap sesama, saling menyayangi dan saling memberikan dukungan satu sama lain, dan mereka juga terlihat lebih kompak misalnya saling membantu jika ada temannya yang kesulitan mengerjakan tugas. Dari segi ketertiban memakai

⁷¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 05/W/12-III/2022

seragam peserta didik juga berpenampilan lebih rapi dan sopan dengan adanya tauladan yang baik.”⁷²

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rahmat Maulana selaku ketua kelas VIII, berikut penjelasannya:

“Dampak yang kami rasakan setelah menerapkan pembiasaan tentang sikap tawadhu, kami sebagai siswa banyak belajar untuk lebih bersikap ramah kepada sesama dan menghargai orang lain apalagi orang yang lebih tua. Perilaku baik yang diajarkan oleh guru-guru disini mulai menjadi kebiasaan kami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti shalat tepat waktu, lebih menghargai guru yang sedang mengajar dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan guru, mengungkapkan pendapat kami dengan sopan, serta tidak menyombongkan diri ketika kami memiliki prestasi.”⁷³

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa penanaman sikap tawadhu siswa sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dari berbagai bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran.

b. Kejujuran

Perilaku kejujuran merupakan suatu sikap positif yang mana seseorang mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Peserta didik yang terbiasa memiliki perilaku jujur akan mampu menerapkan sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupannya.

Berikut pemaparan Pak Didik mengenai hasil penanaman sikap tawadhu di MTs Al-Akbar tentang kejujuran:

“Untuk perilaku jujur yang ditunjukkan peserta didik sudah dikatakan cukup baik, pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik mengerjakan tugas dengan tidak mencontek buku,

⁷² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/07-III/2022

⁷³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 10/W/12-III/2022

peserta didik mengerjakan tugas dengan baik dan benar, serta tidak berbohong kepada guru. Mereka menaati peraturan yang sudah ditetapkan di madrasah dan selalu mengembalikan barang yang bukan miliknya.”⁷⁴

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa perilaku jujur yang diterapkan peserta didik kelas VIII yaitu peserta didik mengerjakan tugas tidak mencontek temannya dan tidak membuka buku, tidak curang dalam mengerjakan. Meminjam bolpoint kepada temannya dan ketika selesai ia mengembalikannya. Dengan hal ini penanaman sikap tawadhu sudah mulai diterapkan oleh siswa.

c. Ketaatan

Sikap tawadhu siswa terhadap guru ditunjukkan dengan siswa datang tepat waktu sebelum guru masuk kelas, siswa terbiasa berdo'a dan membaca Al-Quran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas siswa sebelum memasuki pembelajaran guna menanamkan kepada siswa sikap untuk menghargai waktu, hormat dan patuh kepada bapak ibu guru serta dengan kebiasaan baik yang dilakukan maka akan menimbulkan dampak-dampak positif yang lainnya. Ketika siswa sudah ringan untuk membaca serta memahami tentang pentingnya membaca Al-Quran siswa akan merasa lebih tenang dan berhati-hati untuk bersikap kepada orang lain.

⁷⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 05/W/12-III/2022

Berikut pemaparan Pak Didik mengenai pembiasaan masuk kelas tepat waktu yang dilakukan dalam menanamkan sikap tawadhu, beliau mengatakan:

“Sebelum memasuki kelas siswa juga terbiasa untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika guru masuk kelas. Dalam kegiatan pembelajaran siswa menghormati guru dengan cara mendengarkan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penanaman sikap tawadhu pada diri siswa untuk belajar menghargai orang lain. Siswa juga menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan bahasa yang sopan dan tidak ramai saat didalam kelas. Hal ini ditunjukkan siswa ketika ada temannya yang berbicara disaat guru sedang menjelaskan pelajaran maka dia mengingatkan temannya diam dan memperhatikan, menghormati guru, menghargai teman dan meminta izin kepada guru jika ingin keluar kelas.”

“Sedangkan penerapan tawadhu antar teman, mereka saling menghargai satu dengan lainnya. Yang mana siswa saling menghargai ketika temannya sedang presentasi, siswa yang lainnya mendengarkan, bertanya, menyanggah dengan sopan dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.”⁷⁵

Menurut hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah, Siswa lebih patuh terhadap perintah guru, misalnya mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh, jujur dalam mengerjakan tugas dan bersikap lemah lembut terhadap guru.⁷⁶

Sesuai pengamatan dan hasil wawancara dari berbagai narasumber keberhasilan dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman sikap tawadhu mengalami peningkatan yang baik. Mereka menerapkan sikap tawadhu di kelas yang mana siswa menghormati guru yang sedang mengajar yaitu dengan cara

⁷⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 05/W/12-III/2022

⁷⁶ Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 04/O/19-III/2022

mendengarkan, bertanya, serta menjawab pertanyaan dari guru dengan sopan, dan tidak ramai saat dikelas. Sedangkan penerapan tawadhu antar teman, mereka saling menghargai satu dengan lainnya. Yang mana mereka saling menghargai ketika temannya sedang presentasi, siswa yang lainnya mendengarkan, bertanya, menyanggah dengan sopan dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan rencana kerja kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang berisi prosedur dan pengorganisasian 1 topik materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas serta hal-hal lain yang berkaitan dengan materi, sehingga tercapai kompetensi dasarnya.⁷⁷ Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Akbar Senepo Slahung yang mengonsep kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Agar seorang guru akidah akhlak dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan maka guru harus mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

⁷⁷ Halid Hanafi, Muzzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (CV Budi Utama, 2018), 21.

a. Kegiatan awal pembelajaran

Dalam bab ini membuka pelajaran berarti mengarahkan peserta didik pada materi pelajaran bukan hanya yang diperlukan pada awal pembelajaran, melainkan juga selama proses pembelajaran.⁷⁸ Sebelum pembelajaran akidah akhlak dimulai guru mengonsep langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran guna mempermudah dalam penyampaian materi. Setelah itu guru menyapa peserta didik dengan semangat, supaya dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik memiliki semangat yang sama. Guru juga melakukan absensi guna mengetahui keadaan peserta didik. Dalam kegiatan absensi guru menyebutkan nama, sementara siswa mendengarkan dan mengangkat tangan. Dan guru juga menjelaskan keterkaitan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dibahas, supaya peserta didik mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan memiliki gambaran tentang materi selanjutnya.

b. Pemilihan metode pembelajaran

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁷⁹ Dalam bab ini guru akidah akhlak menggunakan 2 metode dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu metode ceramah, dan metode tanya jawab Metode

⁷⁸ Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin *Keterampilan Dasar Mengajar Guru* (Medan: UMSU Press, 2021), 16.

⁷⁹ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), 3.

ceramah sering digunakan guru akidah akhlak karena akan lebih banyak materi yang tersampaikan serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran tentang sikap tawadhu. Guru akan menjelaskan dampak dari penanaman sikap tawadhu dan menerangkan pentingnya tawadhu. Metode tanya jawab diterapkan supaya siswa lebih aktif dalam belajar dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran kemudian peserta didik menjawab dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru.

c. Pemilihan media pembelajaran akidah akhlak kelas VIII

Dalam bab ini media yang digunakan guru akidah akhlak saat proses pembelajaran di kelas VIII adalah menggunakan media cetak berupa buku pelajaran akidah akhlak/modul untuk menjelaskan point-point penting materi pengertian dan perintah untuk bersikap tawadhu. Dan untuk audio visual guru menggunakan laptop dan LCD proyektor untuk menampilkan video yang berkaitan dengan materi tawadhu yang berupa vidio pendek tentang tokoh keteladanan sikap tawadhu. Tujuan dari pemilihan media selain memudahkan siswa memahami materi juga supaya peserta didik tidak bosan menangkap materi.⁸⁰

⁸⁰ Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jember: Pustaka Abadi, 2017), 9.

d. Evaluasi

Dalam bab ini guru akidah akhlak memberikan kesimpulan kepada siswa mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari. Guru memberikan rangkuman point-point penting tentang materi akidah akhlak. Sehingga siswa memahami materi dan mengetahui inti sari dari materi pembelajaran. Jika ada seorang siswa yang kurang memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru peserta didik bertanya dan guru menjelaskan sedikit supaya peserta didik mengerti.⁸¹

Dalam mengevaluasi guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di kelas sebelum jam pelajaran habis, apabila jam pelajaran habis tugas boleh dikerjakan di rumah. Evaluasi yang dilakukan guru akidah akhlak bertujuan untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang materi yang diajarkan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dari sikap siswa di sekolah, supaya guru dapat membuat penilaian dan perbaikan nilai.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

a. Keteladanan

1) Kebersihan dan kerapian dalam berpakaian

Dalam bab ini guru akidah akhlak menanamkan sikap tawadhu siswa dengan mencontohkan berpenampilan sederhana,

⁸¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 158.

sopan dan menjaga kebersihan. Berpenampilan sederhana dilakukan guru guna menjauhkan siswa dari sikap sombong terhadap apa yang ia pakai. Guru akidah akhlak di MTs Al-Akbar Senepo Slahung dalam kegiatan belajar mengajar berpenampilan baik dan sopan, seperti halnya guru memasukkan baju dan memakai peci saat kegiatan pembelajaran, selain itu guru akidah akhlak juga mengajarkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan jiwa dan fisik, hal ini dilakukan supaya peserta didik mencerminkan kepribadian yang baik sebagai seorang muslim.

2) Sopan saat berbicara

Dalam bab ini guru memberikan keteladanan kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, guru memberikan penuturan kepada peserta didik yang ramai dan berbicara sendiri saat kegiatan belajar mengajar dengan bahasa yang halus dan sopan. Guru memberikan contoh dengan cara bertutur kata yang baik saat menghadapi peserta didik, ketika guru menerangkan materi dan ada siswa yang tidak memperhatikan dan mengganggu teman disampingnya guru memberikan arahan dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan peserta didik dan memotivasi siswa untuk memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran.

3) Menghargai pendapat

Dalam bab ini cara guru akidah akhlak menghargai pendapat peserta didik dimulai dari mendengarkan, memperhatikan dan menganalisis penjelasan dan hasil presentasi dari pemahaman masing-masing siswa. Siswa yang tidak melakukan presentasi, diharapkan mendengarkan dan berhenti untuk mengerjakan tugas, hal tersebut dilakukan guru akidah akhlak guna mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dengan cara memperhatikan ketika orang lain berpendapat/berbicara. Guru meminta siswa yang tidak melakukan presentasi untuk mengamati dan menganalisis jawaban yang dipresentasikan, peserta didik memberi tanggapan dengan santun sesuai aturan yang sudah disepakati sebelumnya. Guru akidah akhlak memahami bahwa dari masing-masing siswa memiliki karakter dan pendapat yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas dari materi yang diberikan, sehingga guru akidah akhlak menghargaidan mengapresiasi pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing siswa.

4) Tidak membeda-bedakan

Guru akidah akhlak berempati kepada seluruh peserta didik di kelas VIII supaya guru tidak dikatakan pilih kasih saat di dalam kelas. Empati dilakukan guru untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh siswa, kebutuhan siswa dan juga

kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui karakter dari masing-masing siswa guru mengajak siswa mengobrol santai. Perhatian, sikap dan perilaku yang baik diterapkan kepada semua siswa di kelas VIII, supaya meneladani apa yang dicontohkan guru dan tidak membeda-bedakan teman belajar karena semua memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

5) Berani mengakui kesalahan

Guru akidah akhlak memberikan keteladanan kepada siswa untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat, yaitu berani mengakui kesalahan ketika datang terlambat, guru meminta maaf kepada siswa dengan memberikan alasan yang jelas. Guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengakui kesalahan, yaitu ketika didalam kelas ada yang mencontek temennya, kemudian guru akidah akhlak menyuruh siswa yang mencontek meminta maaf dan mengakui kesalahan, dan memberikan nasehat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dilakukan guru akidah akhlak untuk melatih siswa mengakui kesalahan yang mana akan memberikan efek yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian anak, dengan mengakui kesalahan anakpun akan cenderung dapat berasosiasi dalam lingkungan sekolah dan dapat menjadi bekal untuk menanamkan karakter dan berakhlak mulia. Dengan

keteladanan yang diberikan guru dalam hal mengakui kesalahan siswa akan terbiasa untuk berhati-hati dalam bertingkah laku dengan orang lain, siswa akan belajar untuk selalu menghormati dan bersikap rendah hati kepada orang yang ada disekitarnya, khususnya kepada keluarga, guru dan juga teman.

b. Pembiasaan

1) Berdo'a dan membaca Al-Quran

Guru akidah akhlak membiasakan siswa siswinya untuk berdoa dan membaca Al-Quran selama 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih siswa terbiasa dan ringan untuk membaca Al-Quran di setiap waktu, dengan menerapkan pembiasaan baik ini dapat membentuk siswa selalu menghormati dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan guru. Karena dengan membiasakan membaca doa dan Al-Quran hati menjadi tenang, sehingga ketika hati merasa tenang maka akan menimbulkan perilaku positif pada diri siswa. Siswa akan terbiasa untuk selalu bersikap baik kepada sesama dan menjunjung tinggi sikap rendah hati terhadap sesama khususnya kepada orang yang lebih tua.

2) Mengucap salam dan berjabat tangan

Kebiasaan berjabat tangan dan mengucap salam ketika siswa masuk kelas merupakan salah satu cara guru menanamkan sikap tawadhu siswa. Dengan adanya pembiasaan yang

dilakukan guru akidah akhlak, peserta didik menjadi lebih sopan terhadap guru dan menghormatinya. Peserta didik tidak canggung untuk senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru baik dilingkungan madrasah ataupun di luar madrasah.

3) Pembiasaan meminta izin

Peserta didik selalu meminta izin kepada guru untuk melakukan sesuatu hal ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dilakukan karena adanya pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam rangka menanamkan sikap tawadhu kepada siswa. Saat di dalam kelas peserta didik terbiasa untuk meminta izin ketika meminjam sesuatu kepada temannya, misalnya seperti meminjam bolpint, buku mapun meminjam sepatu. Pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak bertujuan untuk membiasakan siswa agar tidak sembarangan dalam menggunakan sesuatu yang bukan miliknya dan tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Data tersebut diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahwasannya dalam kegiatan belajar mengajar peneliti melihat peserta didik yang mengangkat tangannya untuk meminta izin keluar kelas, siswa itu belum keluar kelas sebelum diberikan izin oleh guru yang sedang mengajar, selain itu siswa tersebut berjalan sedikit menunduk ketika melewati guru yang sedang mengajar. Selain itu, peneliti melihat ada salah satu siswa yang meminta izin

untuk meminjam buku catatan milik temannya. Dan saat bel pulang berbunyi siswa bergegas untuk berdoa dan bersalaman dengan gurunya serta mereka tidak keluar kelas sebelum gurunya keluar dahulu.

4) Membiasakan menghargai orang lain

Menghargai sesama merupakan hal yang wajib yang harus tertanam pada diri kita sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain. Pembiasaan yang guru akidah akhlak lakukan dalam penanaman sikap tawadhu adalah membiasakan anak didiknya untuk tidak memotong pembicaraan saat guru ataupun temannya sedang melakukan sebuah diskusi, membiarkannya berpendapat akan membuat peserta didik belajar menghormati pendapat orang lain. Selain itu menghargai orang lain dilihat dari sikap siswa untuk menjadi pendengar yang baik ketika teman dan gurunya berbicara. Karena dengan hal tersebut akan membiasakan siswa untuk bersikap saling menghargai antar sesama dan memiliki sopan santun ketika berbicara dengan orang lain.

c. Nasehat

Nasehat yang diberikan guru akidah akhlak merupakan suatu didikan untuk memberikan peringatan kebenaran dengan tujuan menegur dan membangun peserta didik dengan tujuan yang positif. Nasehat yang diberikan bersifat mendidik, dalam memberikan

nasehat haruslah berdasarkan kebenaran. Seorang guru haruslah lebih kreatif dalam mencari cara mendidik peserta didik, agar anak lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁸² Pemberian nasehat biasanya dilakukan diakhir pembelajaran. Materi yang biasa menjadi muatan nasehat berkaitan dengan pentingnya siswa melaksanakan shalat tepat waktu terutama shalat dhuha dan shalat dzuhur yang menjadi kewajiban semua pihak di madrasah. Melatih shalat tepat waktu tanpa mengulur-ulurnya merupakan sebuah indikasi bahwa seseorang mendahulukan untuk beribadah kepada Allah Swt. dari pada disibukkan dengan hal yang lain.

Hal ini sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membiasakan peserta didik dan seluruh staf di madrasah untuk melakukan shalat tepat waktu. Dengan membiasakan shalat tepat waktu secara istiqomah, akan terhindar dari sikap bermalas-malasan, suka menunda pekerjaan dan sikap tidak mau berusaha. Pembiasaan yang paling ditekankan pada siswa disini adalah melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat merupakan kewajiban untuk semua umat muslim. Begitu juga dengan peserta didik di MTs Al-Akbar, mereka juga diajak untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah supaya dapat membentengi moralitas peserta didik. Selain itu nasehat yang diberikan berkaitan

⁸² Rita Setiawati, *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula Yang Hebat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12.

juga dengan tata karma saat berbicara dengan orang tua dan guru, serta nasehat-nasehat untuk selalu menyayangi sesama teman.

3. Implikasi Penanaman Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo

Perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah guru akidah akhlak menerapkan beberapa strategi dalam penanaman sikap tawadhu siswa yaitu adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan yang diajarkan guru. Setelah berbagai upaya yang dilakukan guru akidah akhlak, siswa MTs Al-Akbar Senepo Slahung lebih bersikap tawadhu kepada guru, staf dan teman saat berada di madrasah. Strategi yang diterapkan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu siswa yaitu keteladanan, Pembiasaan dan nasehat.

a. Kesopanan

Akhlak yang ditanamkan oleh orang tua maupun guru akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian pada anak didik. Di sekolah siswa juga belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain, siswa telah menunjukkan sikap menghargai pendapat dengan mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa juga lebih tenang dan tidak berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa bersikap ramah dan tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Ketika mempunyai kesalahan siswa tidak segan untuk

mengakui kesalahan dan memintaa maaf, seperti halnya siswa yang datang terlambat, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (pr) yang diberikan oleh guru.

b. Kejujuran

Perilaku jujur mencerminkan keimanan, etika dan moral seseorang. Dasar pemikiran terhadap pengakuan dari keyakinan terhadap Allah, menjadikan pondasi membudayakan kejujuran yang melekat pada diri seseorang.⁸³ Perilaku jujur merupakan suatu sikap positif yang mana seseorang mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Peserta didik yang terbiasa memiliki perilaku jujur akan mampu menerapkan sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di MTs Al-Akbar menerapkan sikap jujur yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan soal pertanyaan mengenai materi yang sudah dibahas dan siswa tidak membuka buku ataupun mencontek temannya. Peserta didik mengerjakan tugas dengan baik dan benar, serta tidak berbohong kepada guru. Mereka menaati peraturan yang sudah ditetapkan di madrasah dan siswa terbiasa untuk mengembalikan barang milik temannya ketika sudah selesai meminjamnya.

c. Ketaatan

Melatih shalat tepat waktu tanpa mengulur-ulurnya merupakan sebuah indikasi bahwa seseorang mendahulukan untuk beribadah

⁸³ Muhsim, "Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman" *Jurnal studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2017. 3.

kepada Allah Swt. dari pada disibukkan dengan hal yang lain.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik dan juga guru disana, yaitu dengan membiasakan shalat tepat waktu secara istiqomah, akan terhindar dari sikap bermalas-malasan, suka menunda pekerjaan dan sikap tidak mau berusaha. Pembiasaan yang paling ditekankan pada siswa disini adalah melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat merupakan kewajiban untuk semua umat muslim. Begitu juga dengan peserta didik di MTs Al-Akbar, mereka juga diajak untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah supaya dapat membentengi moralitas peserta didik.

Selain itu sikap ketaatan siswa ditunjukkan dengan siswa datang tepat waktu sebelum guru masuk kelas, dan siswa membiasakan membaca Al-Quran terlebih dahulu sebelum guru mulai menjelaskan materi. Kegiatan ini dilakukan guna menanamkan kepada siswa sikap untuk menghargai waktu, hormat dan patuh kepada bapak ibu guru serta dengan kebiasaan baik yang dilakukan akan berdampak positif bagi siswa.

⁸⁴ Syauqi Abdillah Zein, *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, adapun kegiatan yang dilakukan guru akidah akhlak di kelas VIII meliputi, (a) Kegiatan awal yang dilakukan yaitu menyapa peserta didik, melakukan absensi guna mengetahui keadaan peserta didik, guru menyebutkan nama sementara siswa mendengarkan dan mengangkat tangan untuk menghargai guru yang sedang berbicara. (b) Metode yang digunakan dalam materi penanaman sikap tawadhu adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah diterapkan ketika guru menerangkan pentingnya sikap tawadhu, guru menjelaskan dampak dari penanaman sikap tawadhu. Metode tanya digunakan guru untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terkait materi, tanya jawab pelajaran dalam bentuk pertanyaan guru kepada siswa atau siswa kepada guru. (c) Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu, media cetak dan media audio visual. Media cetak berupa buku modul sebagai pedoman dalam menjelaskan materi tawadhu kepada siswa. Dan untuk media audio visual berupa video pendek mengenai keteladanan sikap tawadhu yang ditampilkan melalui laptop. (d) Tahap Evaluasi yang dilakukan guru setelah mengajar untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam mengevaluasi guru mengamati sikap dan perilaku siswa ketika di dalam kelas. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membuat penilaian dan perbaikan yang dilakukan untuk memaksimalkan hasil.

2. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadu siswa yaitu, (a) Keteladanan, yang meliputi kebersihan dan kerapian berpakaian, sopan saat berbicara, menghargai pendapat, tidak membeda-bedakan siswa dan berani mengakui kesalahan jika bersalah. (b) Pembiasaan, yang meliputi berdoa dan membaca Al-Quran, mengucapkan salam dan berjabat tangan, pembiasaan meminta izin, membiasakan menghargai orang lain (c) Nasehat, nasehat diberikan di akhir pembelajaran, materi yang bisa menjadi muatan nasehat berkaitan pentingnya siswa melaksanakan sholat tepat waktu sebagai bentuk *habluminallah* dan *habuminanas* karena telah mematuhi perintah guru.
3. Implikasi penanaman sikap tawadhu siswa di MTs Al-Akbar Senepo Slahung meliputi, (a) Kesopanan: Siswa mendengarkan ketika guru menjelaskan materi, meminta izin dengan sopan, berpenampilan rapi dan sopan, menghargai temannya yang presentasi dan mengemukakan pendapat dengan baik. (b) Kejujuran: siswa tidak mencontek saat mengerjakan tugas, tidak mengambil barang milik temannya, tidak berbohong kepada guru. (c) Ketaatan: siswa datang tepat waktu saat masuk kelas, mengerjakan tugas sesuai perintah guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kepada siswa sikap untuk menghargai waktu, hormat dan patuh kepada bapak ibu guru serta dengan kebiasaan baik yang dilakukan maka akan menimbulkan dampak-dampak positif yang lainnya.

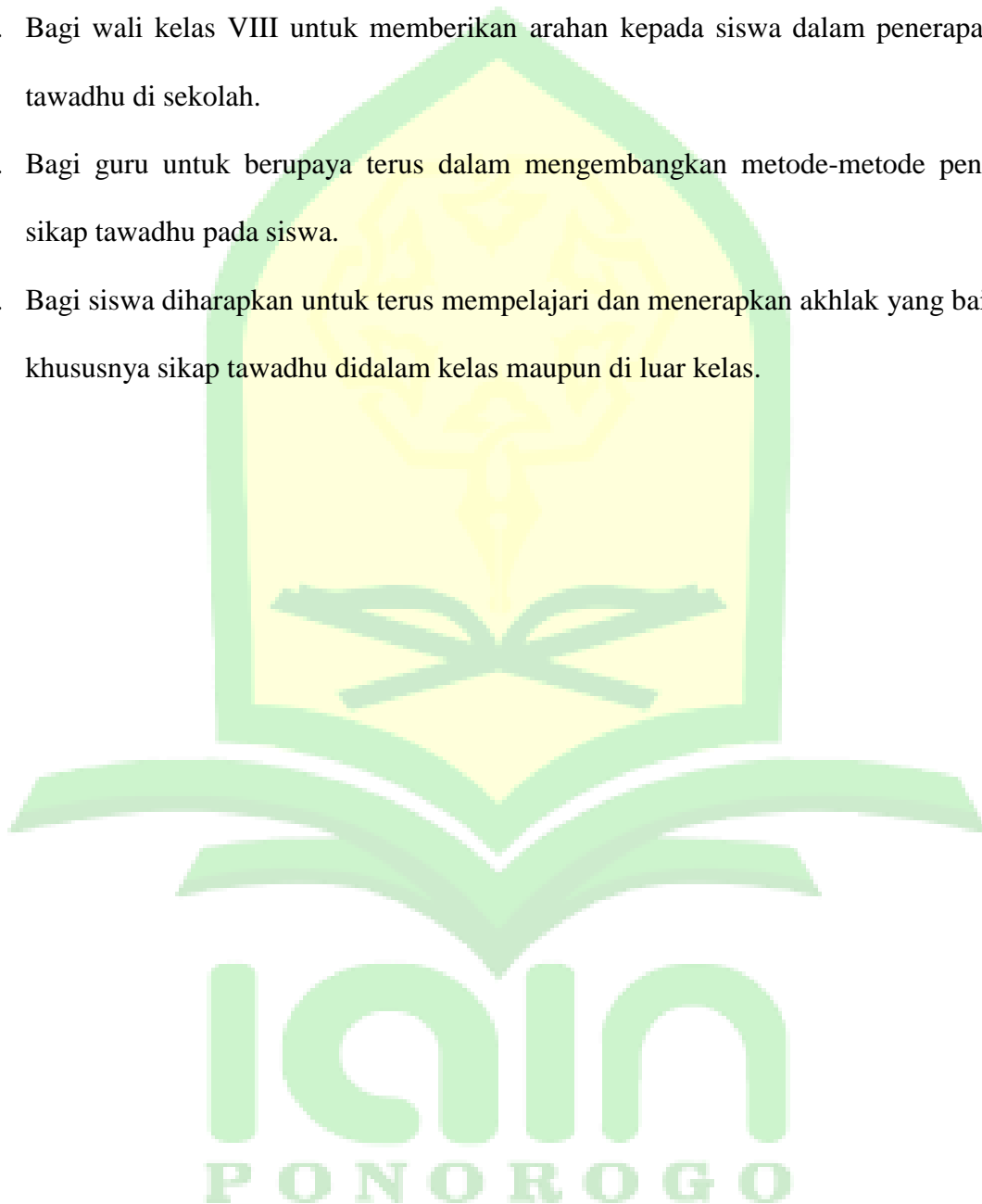
B. Saran

Kepada semua pihak untuk meningkatkan penanaman sikap tawadhu siswa melalui strategi guru, maka penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah, diharapkan supaya selalu memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan kepada peserta didik di MTs Al-Akbar Senepo Slahung Ponorogo, agar

kedepannya peserta didik memiliki sikap yang lebih baik lagi, terutama peserta didik yang memiliki sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kedisiplinan di Madrasah.

2. Bagi wali kelas VIII untuk memberikan arahan kepada siswa dalam penerapan sikap tawadhu di sekolah.
3. Bagi guru untuk berupaya terus dalam mengembangkan metode-metode penanaman sikap tawadhu pada siswa.
4. Bagi siswa diharapkan untuk terus mempelajari dan menerapkan akhlak yang baik khususnya sikap tawadhu didalam kelas maupun di luar kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Aidah, Siti Nur. *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran*. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Amalia, Silvina Elva. "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020): 145–151.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Djaelani, Moh. Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Widya* 1, 2013, 261.
- et al., Hisyam Zain. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- et al., Rohman Johar. *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: CV Budi Utama, 2016.
- et al, Septhy Nurfadillah. *Media Pembelajaran*. Tangerang: CV Jejak, 2021.
- Faijin Amik, et all. *Menuju Guru Dan Siswa Cerdas*. Yogyakarta: LeutikaPro, 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, 2019.
- Firdaus, Aditya. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Halid Hanafi, Muzzakir. *Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. CV Budi Utama, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harun, Rochjat. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Herdiana. "Kajian Pustaka Tawadhu." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- . "Tawadhu." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 27.
- Idhar, Idhar. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2018, 314–328.

- . “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 314–28.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- Kusumasari, R Nurullah. “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologi Anak.” *Jurnal Ilmu Komunikasi II* (2015): 32–38.
- Lukitoyo, Pristi Suhendro. *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021.
- Maoshul, Derry Ridwan. *Kosmologi Pendidikan Islam*. Ciamis: Katalog Dalam Terbitan, 2022.
- Maskuri. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Tawadhu*, 2018, 340–63.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Meyta Pritandhari, Triani Ratnawuri. “ANALISIS PEMBELAJARAN MONOPOLI EKONOMI (MONOKOMI) PADA SISWA BOARDING SCHOOL.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 6, no. 1 (65) (2018): 99–105.
- Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Munawaroh, Ulfatul. “Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri.” Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Ngadhimah Mambaul, *Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama’ah Salawat Wahidiyyah* (IAIN Ponorogo: Al-Izzah, 2017)
- Nandya, Anisa. “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’alim Muta’alim Karangan Syaikh Az-Zarujj,” 2010, 163.
- Nashori, Fuad. “Religiositas, Kecerdasan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana.” *Journal of Modern African Studies*, 2016, 214.
- Octavia, Shilphy Afiantresna. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Putri, Juwita. “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung.” IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin. *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah*, 2018, 91.
- Rofiah, Nurul Hidayati. “Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi.” Universitas Ahmad Dahlan, 2016.

- Rokib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2009.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.” *Jurnal Madaniyah*, 2017, 185.
- Rusdi. *Ajaibnya Tawadhu Dan Istiqomah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Rustam, Muh. “Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Islam.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Sakir, Moh. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Cendekia*, 2016, 103.
- Setiawati, Rita. *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula Yang Hebat*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sudiyono. *Metode Diskusi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- SUKMA, A.SUKMAWATI. “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar.” *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 91–99.
- Sulfiani. “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas” 10 (2017): 127–44.
- Sumiharsono, Rudy. *Media Pembelajaran*. CV Pustaka Abadi, 2017.
- . *Media Pembelajaran*. Jember: Pustaka Abadi, 2017.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Zein, Syauqi Abdillah. *Jurus-Jurus Langit Pengguyur Rezeki*. Yogyakarta: Laksana, 2018.